

GARAP REBAB:
DANARAJA, GENDHING KETHUK 4 AWIS
MINGGAH 8 LARAS SLENDRO PATHET
SANGA

SKRIPSI KARYA SENI



Oleh
Prasetyo
NIM 15111177

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019

GARAP REBAB:
DANARAJA, GENDHING KETHUK 4 AWIS
MINGGAH 8 LARAS SLENDRO PATHET
SANGA

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Oleh
Prasetyo
NIM 15111177

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

GARAP REBAB DANARAJA, GENDHING KETHUK 4 AWIS MINGGAH 8
LARAS SLENDRO PATHET SANGA


Yang disusun oleh

Prasetyo
NIM 15111177

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 26 Juli 2019

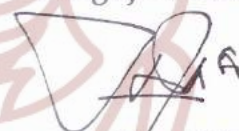
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji




Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum.
NIP.19600702198031002

Penguji Utama



Sukamso, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195803171981031004

Pembimbing



Dr. Al. Suwardi, S.Kar., M.A.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Surakarta, 26 September 2019
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 1965091419901111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Prasetyo
NIM	: 15111177
Tempat, Tanggal Lahir	: Boyolali, 25 April 1997
Alamat Rumah	: Sidomulyo RT 12/RW03 Sumbung, Cepogo, Boyolali
Program Studi	: S-1 Seni Karawitan
Fakultas	: Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni saya dengan judul "*Garap Rebab Danaraja gendhing kethuk 4 awis minggah 8 laras slendro pathet sanga*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 26 Juli 2019
Penulis



Prasetyo

MOTTO

You'll never walk alone
Walk on, walk alone with hope in your heart
Ehipassikho datang untuk dibuktikan
Sabhe sathha bhavantu sukhithatha sadhu....sadhu....sadhu



ABSTRACT

The artwork thesis attempts to present and analyze the constraints of the works on the fiddle with the vocabular sequence of gending: danaraja and wilujeng alus. The two problems raised in this art paper are: (1) how to deal with the trends in each of the compositions; and (2) why are the two repertoire compositions presented sequentially in one unit, working on karawitan? These two problems are examined based on musical rules, the concept of pathet, and the concept of the padang ulihan. The research data was collected through literature studies, document studies, and interviews with a number of musisian.

The results showed that Gendhing danaraja and Ladrang wilujeng alus had different shapes and types. Each of these compositions in addition to having its own character and taste, also has a type, cengkok, wiledan and different taste. The different characters of music and music are combined in one order sequence, intended to produce shapes, types, céngkok, a variety of tastes that are varied in one musical concert unit.

Keywords: rebaban, rasa, gending.

ABSTRAK

Skripsi karya seni berusaha menyajikan dan menganalisis gending garap rebab dengan urutan vokabuler gending: *danaraja* dan *wilujeng alus*. Dua permasalahan yang diajukan dalam skripsi karya seni ini adalah: (1) bagaimana garap *rebaban* pada masing-masing gending tersebut; dan (2) mengapa kedua repertoar gending tersebut disajikan secara berurutan dalam satu kesatuan garap karawitan? Dua permasalahannya ini dikaji berdasarkan kaidah-kaidah musikal *rebaban*, konsep *pathet*, dan konsep *padang ulihan*. Data-data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka, studi dokumen, dan wawancara kepada sejumlah seniman karawitan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Gendhing danaraja* dan *ladrang wilujeng alus* memiliki bentuk dan jenis yang berbeda. Masing-masing gending tersebut selain memiliki karakter dan *rasa* hayatan tersendiri, juga memiliki jenis, *cengkok wiledan* dan *rasa rebaban* yang berbeda. Keberbedaan karakter gending dan *rebaban* tersebut dipadukan dalam satu urutan sajian, dimaksudkan untuk menghasilkan bentuk, jenis, *céngkok*, *rasa rebaban* yang bervariasi dalam satu kesatuan konser karawitan.

Kata kunci: *rebaban*, *rasa*, gending.

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kepada sang hyang Adhi Buddha Bodhishatva Mahashatva dan Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah dan karunia yang diberikan kepada penulis hingga terselesaikannya kertas penulisan ini. Penulis menyadari, kertas ini tidak akan terwujud tanpa ada dukungan dan bantuan dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada Sukamso S.Kar, M.Hum dan Dr Al.Suwardi S.Kar, M.A selaku pembimbing karya yang telah meluangkan waktu dan tenaga serta memberikan dorongan moral kesabaran demi terselenggaranya penulisan dan kertas penulisan, Waluyo, S.Kar, M.Sn , selaku ketua jurusan karawitan, Darsono S.Kar, M.Sn selaku pembimbing akademik dan tidak lupa bapak/ibu dosen pengajar jurusan seni Karawitan yang banyak memberikan ilmu pengetahuan serta motivasi kepada penulis.

Penghargaan dan terima kasih yang sebesar – besarnya kami sampaikan kepada ayahanda Suyadi dan Ibunda Suprapti atas segala nasehat, motivasi, dan dukungan materilnya dan doa restu yang senantiasa dipanjatkan setiap waktu. Adik saya Vikhi Fatmaningrum yang telah memberikan dukungan, serta Silvana Gita Yuniar dan teman – teman satu angkatan yang telah memberi semangat dan dukunga setiap waktu.

Terimakasih juga kepada teman – temanku satu kelompok Rudi Punta Prabowo, Gandhang Gesy Wahyuntaran dan Anis Kusumaningrum telah berusaha dan berusaha bersama sehingga ujian penulisan ini dapat

berjalan dengan baik dan lancar. Kepada teman – teman mulai dari semester I hingga semester VIII dan para alumni ISI Surakarta yang telah bersedia mendukung penulisan ini, saya ucapkan terima kasih atas kerelaan membantu tenaga dan pikiran di sela – sela aktivitas kuliah mulai dari proses hingga terlaksanakannya ujian tugas akhir ini. Tidak lupa juga kami ucapkan kepada HIMA karawitan yang telah mensukseskan ujian ini.

Terima kasih kepada Bagus Danang Surya Putra, Rohmadin dan juga teman – teman seperjuangan Citra Anggada, Cahya Fajar, Dhiky Ndaru, Leny Nur, Roshit Sulistyio Arvista Almadila dan teman – teman Lumintu yang selalu mendukung berbagi ilmu dan tukar pengalaman satu sama lain, sehingga dapat melaksanakan tugas akhir ini dengan lancar.

Penulis menyadari tulisan ini merupakan sebuah pijakan awal yang jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis memohon maaf atas segala kekurangan baik dalam hal teknik penulisan maupun yang bersifat substansial. Segala kritik dan saran yang membangun akan penulis terima demi lebih baiknya penulisan ini. Dengan segala kekurangan, semoga kertas penulisan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi dunia karawitan.

Surakarta, 26 Juli 2019

penulis

Prasetyo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
CATATAN PEMBACA	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	5
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Sumber	7
E. Landasan Konseptual	8
F. Metode Kekaryaan	9
G. Sistematika Penulisan	13
 BAB II PROSES PENYAJIAN KARYA SENI	
A. Tahap Persiapan	
1. Orientasi	15
2. Observasi	15
B. Tahap Penggarapan	
1. Eksplorasi	17
2. Improvisasi	19
3. Evaluasi	21
 BAB III BENTUK KARYA SENI	
A. Struktur dan Bentuk Gendhing	22
B. Garap Gendhing	25
C. Garap Pathet	29
D. Garap Rebab	32
 BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN	
A. Tinjauan Kritis Kekaryaan	43
B. Hambatan	44
C. Penanggulangan	44
 BAB V PENUTUP	
Kesimpulan	46
Saran	46

DAFTAR PUSTAKA	47
DISKOGRAFI	48
DAFTAR NARASUMBER	49
GLOSARIUM	50
LAMPIRAN-LAMPIRAN	56
DAFTAR SUSUNAN PENGRAWIT	59
BIODATA PENULIS	61



CATATAN UNTUK PEMBACA

Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak digunakan dalam kertas penulisan ini. Huruf ganda *th* dan *dh* adalah dua di antara abjad huruf Jawa. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia, sedangkan *dh* sama dengan *d* dalam abjad bahasa Indonesia. Pada penulisan kertas ini *dh* kami gunakan untuk membedakan dengan bunyi *d* dalam abjad huruf Jawa. Selain penulisan di atas, untuk memudahkan intonasi dalam cakepan, digunakan tanda pada huruf *e* dengan menambahkan simbol *é* dan *è* dan pada huruf *a* dalam intonasi bahasa Jawa menjadi *o* dalam bahasa Indonesia, dan intonasi *a* akan ditambah simbol *a*. Tata cara penulisan tersebut kami gunakan untuk menulis nama gending, maupun istilah yang berhubungan dengan garap gending, simbol intonasi digunakan untuk menulis cakepan (syair). Sebagai contoh penulisan istilah :

th untuk menulis *pathet*, *kethuk*, dan sebagainya

dh untuk menulis *bedhaya*, *Gendhing*, dan sebagainya

d untuk menulis *gender* dan sebagainya

t untuk menulis *siter* dan sebagainya

Sebagai contoh penulisan syair atau cakepan :

e untuk menulis *sekar* dan sebagainya

è untuk menulis *gandhewanené* dan sebagainya

é untuk menulis *kèh*, *rèki* dan sebagainya

a untuk contoh *parabesang* dan sebagainya

a untuk contoh *saya* dan sebagainya

Titilaras dalam penulisan ini, terutama untuk mentranskripsi musikal, digunakan sistem pencatatan notasi berupa titilaras Kapatihan (Jawa) dan beberapa simbol serta singkatan yang lazim digunakan oleh kalangan pelaku karawitan Jawa. Penggunaan sistem notasi, simbol, dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut titilaras Kapatihan, simbol, dan singkatan yang dimaksud:

Notasi Kapatihan : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 i̇ 2̇ 3̇

○ : simbol instrumen gong

⌒ : simbol instrumen kenong

⌒ : simbol instrumen kempul

⌒ : simbol instrumen gong *suwukan*

||. || : simbol tanda ulang

Md : kependekan dari kata *mandheg*



: petunjuk menuju ke

Penulisan singkatan dalam penulisan kertas penulisan ini banyak digunakan dalam penulisan nama-nama *cengkok genderan* dan *cengkok rebaban* dalam gending Jawa. Adapun singkatan-singkatan yang penulis gunakan sebagai berikut.

Singkatan-singkatan yang berkaitan dengan *rebaban* adalah sebagai berikut :

DL : *Dua Lolo*

SL : *Seleh*

Ddk : *Nduduk*

Dby : *Debyang-debyung*

Ntr : *Nutur*

Gt : *Gantung*

PG : *Puthut Gelut*

Kc : *Kacaryan*

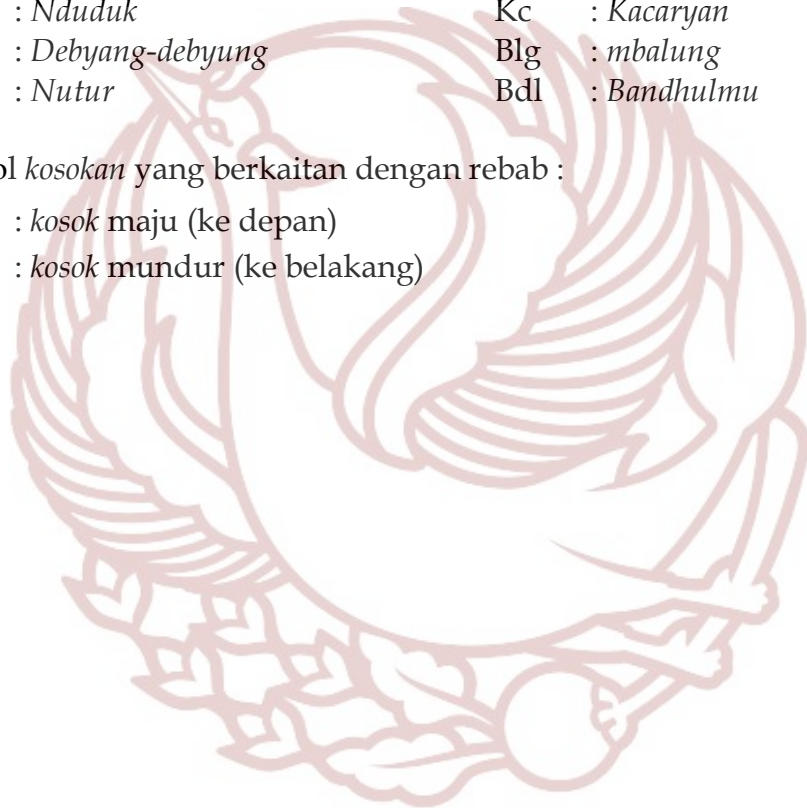
Blg : *mbalung*

Bdl : *Bandhulmu*

Simbol *kosokan* yang berkaitan dengan rebab :

/ : *kosok maju* (ke depan)

\ : *kosok mundur* (ke belakang)



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karawitan gaya Surakarta merupakan salah satu produk kebudayaan yang telah hidup membudaya dan mentradisi dalam konteks ruang dan waktu. Karawitan Jawa sebagai ekspresi musikal sudah tumbuh, hidup, dan berkembang selama berabad - abad dan telah mencapai derajat keklasikanya. Derajat keklasikanya ini tidak hanya terkait dengan proses perjalanan waktu yang panjang, tetapi juga berhubungan dengan kualitas musikal, sistem musikal, instrumentasi, kandungan nilai - nilai, dan fungsi dalam kehidupan masyarakat. Tentunya semua ini diperoleh dan didapatkan tidak dengan waktu yang singkat, melainkan dengan proses yang panjang serta telah melalui aspek yang penting, tidak lepas dari aspek kehidupan. Sebagaimana kita tahu bahwa orang Jawa mempunyai filosofi yang kuat terhadap semua hal termasuk juga dengan karawitan Jawa, jadi tidak bisa dipungkiri bahwa karawitan Jawa juga merupakan hasil dari filosofi - filosofi yang telah tercipta dari sejak zaman nenek moyang terdahulu.

Garap dalam karawitan tradisi dapat secara ringkas diartikan kreatifitas *pengrawit* dalam mewujudkan gending atau *balungan* gending ke dalam bentuk permainan *ricikan* gamelan untuk mencapai suatu kualitas sajian, dan garap menyangkut imajinasi, interpretasi, dan kreasi, oleh karenanya, *garap* dalam karawitan merupakan faktor terpenting dalam menentukan kualitas hasil sajian.

Warisan gending-gending tradisi oleh para seniman pendahulu berupa *balungan* gending atau kerangka lagunya saja. Memang ada sebagian

gending yang sengaja didokumentasikan dengan cara direkam, tapi gending yang direkam biasanya hanya gending-gending yang populer di kalangan masyarakat saja sehingga masih banyak gending yang belum terdokumentasi dan masih banyak yang belum diketahui. Berdasarkan hal tersebut, memang sangat diperlukan studi tentang *garap* agar para seniman-seniman yang baru belajar tentang karawitan dapat *menggarap* gending-gending yang tidak populer dan belum didokumentasikan tadi. Dengan bekal ilmu *garap*, para *pengrawit* bisa lebih mudah mengidentifikasi *garap* gending meskipun gending itu belum diketahui sama sekali.

Untuk menjadi sebuah sajian gending, susunan *balungan* tersebut harus digarap melalui proses tafsir atau interpretasi *garap* terlebih dahulu. Dengan demikian kualitas sajian suatu gending adalah tergantung pada kemampuan, pengalaman, dan tafsir *garap* oleh pengrawitnya sendiri. Maka dari itu sebagai *pengrawit* haruslah memiliki atau menguasai beberapa bekal antara lain : tafsir *pathet*, tafsir irama, tafsir *céngkok*, tafsir *wiledan*, tafsir *garap* ensambel, tafsir *garap sindhenan*, dan tafsir *garap ricikan*.

Dalam dunia karawitan, *pengrawit* merupakan orang yang sangat berperan dalam proses *penggarapan* sebuah gending menjadi sajian yang lengkap, menarik, dan indah untuk didengarkan. Tanpa pengrawit, sebuah gending hanya akan menjadi tulisan saja dan tidak bisa dinikmati sebagaimana mestinya. Pengrawit merupakan sebutan untuk pemain alat musik *gamelan* (karawitan) Jawa. Seorang pengrawit harus mampu dan menguasai *garap* gending yang disajikan. Tidak hanya itu, seorang *pengrawit* akademis dituntut untuk bisa menjelaskan apa yang mereka

sajikan, menganalisis, serta mampu mempertanggungjawabkan *garap* dari gending yang mereka sajikan pula. Oleh karena itu, *pengrawit* dan *garap* merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan mengingat tanpa *pengrawit*, *garap* hanyalah sebuah teori, dan sebaliknya tanpa ilmu *garap*, seorang *pengrawit* seperti berjalan tapi tidak tahu arah.

Sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh penyaji, dalam kesempatan kali ini penyaji akan memilih rebab sebagai *ricikan* yang dibawakan dalam Tugas akhir. Pemilihan tersebut bukan tanpa alasan, melainkan atas dasar pertimbangan bahwa *ricikan* yang paling dikuasai oleh penyaji adalah *ricikan* rebab. Rebab sendiri mempunyai tugas yang sangat vital dalam penyajian karawitan Jawa yaitu sebagai *pamurba* lagu. Yang dimaksud sebagai *pamurba* lagu disini adalah, *ricikan rebab* bertugas menentukan alur melodi sebagai petunjuk atau sinyal bagi seorang pesinden pada saat melantunkan vokal sindenan. Melodi tersebut misalnya berupa *céngkokabon-abon* dimana seorang pesinden harus selalu mendengarkan *céngkok* rebab yang dimainkan untuk mengetahui *céngkok* tersebut akan *digarap* menggunakan nada *gedhe* atau *cilik*. Hal ini sangat penting karena dalam karawitan Jawa, permainan antara *ricikan* satu dengan *ricikan* lainnya sangat diperhatikan, apakah antar *ricikan* bermain dengan melodi yang saling berkaitan atau tidak, jika tidak tentu saja sajian yang dihasilkan tidak akan terdengar *enak*, maka dari itu *rebab* memiliki peran yang sangat penting dalam karawitan Jawa khususnya gaya Surakarta. Selain itu, penyaji juga ingin menguasai dan memperdalam ilmu tentang tafsir maupun *garap* rebaban dari gending yang sudah maupun yang belum diketahui. Pemilihan *wiledan* dan *céngkok* juga menjadi fokus penyaji dalam pengambilan keputusan ini.

Gending yang dipilih dalam sekripsi karya seni yaitu *Danaraja*, *Gendhing Kethuk 4 Awis Minggah 8 Kalajengaken Ladrang Wilujeng Alus*. *Laras Sléndro Pathêt Sanga*. gending ini mempunyai susunan balungan yang berbeda dan mempunyai dua pathêt campuran yaitu *pathêt menyura* dan *pathêt sanga* gendhing ini juga termasuk gending yang memiliki keunikan dan keistimewaan *garap*, jika diamati pada bagian *merong* dan *inggah* memiliki susunan balungan yang menunjukkan bahwa balungan tersebut bisa digarap dengan dua *pathêt* yaitu *manyura* dan *sanga*. Hal ini sangat menarik untuk dicari apa sebab dan alasan pada bagian *merong* di garap dua *pathêt campuran* dan pada bagian *inggah* dengan dua *pathêt* masing – masing pada gong pertama menyajikan dengan *pathêt sanga* pada gong kedua disajikan dengan *pathêt manyura*. maka dari itu penulis merasa tertantang untuk menyajikan dan menampilkan gendhing *Danaraja* dengan *garap* yang ada pada balungan gendhing *Danaraja* dan menyelaraskan dengan *garap* vokal sinden, selain itu juga mencari alternatif *garap campuran* sekaligus menambah kekayaan *garap*.

Ladrang Wilujeng Alus, ladrang tersebut mempunyai kesan rasa *sèlèh* yang sama dengan gendhing *danaraja*. *Ladrang wilujeng alus* biasanya disajikan dalam *pathêt slendro manyura*, tetapi pada kesempatan kali ini penulis akan menyajikan dengan *laras slendro pathêt sanga*.

B. Gagasan

Dalam penulisan tugas akhir ini penulis terinspirasi dari gending-gending Kepatihan oleh Mlayawidada. Gending-gending Kepatihan ternyata jarang disajikan dalam pementasan karawitan. Berawal dari itu, kemudian muncul ide, gagasan, dan pemikiran untuk menyajikan gending-gending dimaksud. Oleh karena itu gending yang disajikan adalah gending-gending yang memiliki keunikan *garap*, kelangkaan dan kerumitan *garap*.

Gendhing danaraja merupakan gending dengan laras induk *pathêt sanga* tetapi kebanyakan empu terdahulu mengarapnya dengan *pathêt campuran* yaitu *pathêt sanga* dan *manyura*. Pada kesempatan ini penulis ingin mengarapnya dengan dua versi yaitu *pathêt sanga utuh* dan *pathêt campuran*. Keunikan dan keistimewaan *garap* pada bagian *merong* dan *inggah*, yang paling membuat penulis mengarap gending ini. Tafsir *garap* rebab pada gending tersebut sebagian besar digarap dalam *pathêt sanga*, sebagian juga digarap dengan *pathêt manyura*. Bagian *merong* seutuhnya digarap dengan *pathêt sanga*. Bagian *inggah* digarap dalam *pathêt campuran*. Pada kesempatan ini penulis menyajikan pada bagian *merong* menggunakan *pathêt campuran* yaitu *pathêt sanga* dan *manyura*. pada bagian *inggah digarap* dua rambahan, rambahan pertama menggunakan *pathêt sanga* utuh kemudian pada gong kedua menggunakan *pathêt manyura* utuh tetapi pada kenong pertama gatra pertama dan kedua menggunakan *cengkok pathêt sanga* sebelum beralih ke *pathêt manyura*.

C. Tujuan dan Manfaat

Melalui tugas akhir peyajian gending-gending tradisi gaya Surakarta ini, penulis memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Tugas akhir jalur pengrawit dengan mengangkat gending-gending tradisi ini bertujuan, pertama, bahwa penulis secara sungguh-sungguh ingin memiliki kemampuan serta orientasi ke depan .
2. Berusaha memunculkan rasa yang baru dari ide yang dilakukan
3. Mempelajari dan mengembangkan kembali garap – garap gending tradisi yang sudah ada sebelumnya.
4. Untuk menemukan pengetahuan baru yang mungkin akan tercipta.

Hasil dari pelaksanaan tugas akhir ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai kalangan. Hal itu antara lain :

1. Memberi variasi garap dan ikut andil menyumbangkan pikiran lewat penggalian vokabuler pada gending yang sudah pernah disajikan atau yang belum pernah disajikan.
2. Memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat tentang gending – gending dengan garap yang berbeda
3. Dapat digunakan sebagai salah satu sumber referensi di tingkat maupun masyarakat yang khususnya menggeluti seni karawitan.
4. Menambah informasi dan dokumentasi untuk mahasiswa dan masyarakat karawitan pada umumnya.

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber bertujuan untuk menunjukkan bahwa penelitian ini asli, tidak mengulangi penelitian yang sudah ada. Tinjauan karya terdahulu baik berupa sumber pustaka maupun audio diperlukan sebagai langkah penting untuk mengetahui sejauh mana gending tersebut disajikan dan digarap untuk materi gending.

Danaraja pernah disajikan oleh Upik Kuswanto pada tahun 2008. Dalam Tugas akhir yang disajikan oleh Upik *gendhing Danaraja* digarap *kosek alus*, yang dilanjutkan dengan *ladrang Wani-Wani*. kuawanto menyajikan *gending Danaraja* dalam *pathêt sanga* dan *pathêt manyura*, sedangkan pada bagian inggah disajikan dalam *pathêt sanga* utuh. Pada kesempatan ini penulis menyajikan *gending* ini dengan *garap ciblon irama wiled* dan *rangkep*, pada *garap ciblon irama wiled* keseluruhan *gatra* digarap *pathet sanga*, sedangkan pada *irama rangkep* digarap dalam *pathet campuran* antara *sanga* dan *menyura* kemudian dilanjutkan dengan *ladrang wilujeng alus*.

Ladrang Wilujeng Alus pernah disajikan pada Tugas akhir oleh Ngatirin dan Improatul Firdaus pada tahun 2008. Ngatirin menyajikan *Wilujeng Alus* tersebut dalam *laras slendro pathêt manyura*. sepanjang sepengetahuan penulis bahwa *ladrang Wilujeng alus* belum pernah di *garap* dalam *pathêt sanga*, oleh karena itu penulis mencoba mengarap *ladrang wilujeng alus* dalam *laras slendro pathêt sanga*.

E. Landasan konseptual

Penulisan ini membutuhkan landasan konseptual untuk mendukung jalannya ujian tugas akhir, misalnya pengertian *garap*, *cengkok*, dan *pathêt*. Seperti yang telah dijelaskan oleh Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II : Garap*.

Garap adalah kreativitas dalam kesenian tradisi, menurut Supanggah saat ini menjadi semakin relevan untuk dikemukakan sehubungan dengan anggapan bahwa seni tradisi tidak kreatif bahkan dianggap tidak mau berubah, namun dalam kasus karawitan Gaya Surakarta, kreativitas adalah inheren, menjadi sifat dan ciri utama dari karawitan (Supanggah, 2007: 3).

Berdasarkan konsep tersebut, penulis dapat melakukan tafsirgarap rebaban baik *wiledan* maupun *cengkok* sesuai interpretasi dan kreatifitas penulis, tetapi tidak menaati tradisi yang ada.

Landasan konsep yang lain adalah *pathêt*. Menurut Sri Hastanto dalam bukunya yang berjudul *Konsep Pathêt Dalam Karawitan Jawa*, dinyatakan sebagai berikut.

“Pathêt adalah urusan rasa musikal yaitu rasa *sèlèh*. Rasa *sèlèh* adalah rasa berhenti dalam sebuah kalimat lagu (baik itu berhenti sementara maupun berhenti yang berarti selesai) seperti rasa tanda baca titik dalam bahasa tulis (Hastanto, 2009: 112)

Penjelasan dari konsep *pathêt* oleh Sri Hastanto ialah *pathêt* berdasarkan rasa *sèlèh* yang berarti seperti titik dalam bahasa tulisan, seperti suatu frasa atau kalimat yang akan berhenti apabila titik, didalam frasa untuk konsep *pathêt* terdapat *padang* dan *ulihan*, karena meninjau dari pengertian *pathêt* ialah rasa *sèlèh* atau rasa berhenti dalam kalimat lagu, *padang* yang berarti belum rasa *sèlèh* dan *ulihan* yang berarti *mulih*

atau rasa *sèlèh*. Konsep *pathêt* ini akan membantu penulis untuk *menggarap* suatu gending, dan dapat menganalisis *pathêt*. Maka dari itu konsep *pathêt* ini akan digunakan oleh penulis untuk *menggarap* gending yang telah dipilih oleh penulis.

Mungguh memiliki pengertian: *manggon, dumunung, mapan, pantes banget, dan patut* (Sosodoro, 2009:3-4). Pada konsep ini akan digunakan oleh penulis untuk *menggarap* gending yang dipilih oleh penulis.

F. Metode karya

Metode adalah cara untuk memperoleh data-data. Karya seperti layaknya sebuah penelitian yang juga diperlukan sebuah metode. Metode yang digunakan dalam karya ini adalah metode kualitatif, data yang diperoleh dari lapangan biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak, sehingga sangat memungkinkan harus mengkritisi, mengklasifikasikan, dan menata yang lebih menarik. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu pengumpulan data dan analisa data.

1. Rancangan Karya Seni

Dalam penyusunan suatu penelitian diperlukan adanya rancangan, seperti pada penulisan dan skripsi karya seni ini perlu sebuah rancangan untuk mendapatkan target yang baik, terukur dan target yang dikehendaki dapat tercapai. Adanya rancangan akan menjadi jelas jawaban dari permasalahan atau gagasan yang telah dirumuskan.

Rancangan yang dimaksud meliputi *garapan* instrumen yang dipilih, materi gending yang dipilih rancangan *garap rebab, bobot gending, dan*

membatasi *garap* agar tidak terlalu luas pembahasannya. Tidak kalah pentingnya menjelaskan ide-ide *garap* beserta pembahasannya dari materi yang disajikan. Semua penjelasan tersebut akan dibahas dalam bab III.

2. Jenis dan Sumber Data

Dalam skripsi karya seni ini jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Sumber data yang dipilih yaitu data laporan tugas akhir, karena dalam laporan tugas akhir banyak bercerita bagaimana data referensi itu didapat kemudian dari kaset komersial alesan pemilihan sumber data dari kaset penyaji agar mendapat banyak hal terutama pilihan-pilihan *céngkokrebab* untuk diterapkan dalam Gending Danaraja.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui pustaka, pengamatan, wawancara, dokumentasi dan sebagainya. Instrumen pengumpul data berupa alat, maka instrumen dapat berupa lembar cek list, kuesioner, pedoman wawancara, camera photo, perekam dan lain lain.

Berikut penulis sampaikan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi karya seni ini, yaitu melalui studi pustaka, observasi dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mencari data primer maupun sekunder memuat informasi yang diperlukan dalam karya ini. Studi pustaka diutamakan pada sejumlah catatan, buku-buku terbitan, jurnal, laporan penelitian, tesis, dan disertai yang berisi informasi hal-hal berkaitan dengan karawitan.

Buku *Titi Laras Rebaban I, II, III* yang ditulis Djumadi. Didalam buku ini dipaparkan beberapa contoh rebaban yakni diantaranya rebaban ayak-ayak, ketawang, ladrang, gending dan pathêtan. Informasi yang didapat dalam buku ini adalah ragam jenis *wiledan rebab*.

Buku *Wedhapradangga* oleh R. Ng. Pradjapangrawit pada tahun 1990. Dari buku ini penulis mendapatkan informasi tentang sejarah gending Danaraja

Gending-gending gaya Surakarta jilid I, II, & III disusun oleh S. Mlayawidada pada tahun 1990. Dari buku ini penulis menemukan notasi gending Danaraja yang diacu dalam penulisan ini.

Buku *pengetahuan karawitan I* oleh R.L Martopangrawit tahun 1969, salah satunya menjelaskan mengenai *céngkok mati*. *Céngkok mati* yang dibahas oleh Martopangrawit menjadi dasar untuk menggarap notasi *balungan* gending yang menggunakan cengkok mati yang menjadi dasar penulis dalam menggarap gending yang terdapat balungan cengkok mati.

b. Observasi

Selain data tertulis juga dilakukan pengamatan, baik pengamatan langsung maupun tidak langsung. Pengamatan langsung dilakukan di lapangan yang kadang penyaji terlibat di dalamnya. Pengamatan tidak

langsung diperoleh dari kaset komersial atau dokumen lain. Observasi dilakukan agar memperoleh data yang dibutuhkan untuk saling menguatkan antara data tertulis dan data lisan. Observasi langsung juga dilakukan pada grup karawitan yang hidup di masyarakat, antara pada:

Didalam penelitian ini diperoleh dari pengamatan tidak langsung, yaitu dengan mendengarkan audio, dan audio visual.

1. Rekaman pribadi gending *Danaraja kalajengaken ladrang Wilujeng Alus* pada perkuliahan Karawitan Surakarta VII ISI Surakarta tahun 2018.
2. *Ladrang Wilujeng* (kaset komersial Kusuma Recording KGD-028) yang dimainkan karawitan Raras Riris Irama pimpinan Sunarto Ciptosuwarno.

c. Wawancara

Sumber lisan diperoleh dari wawancara yang tidak terstruktur, artinya wawancara secara bebas dan mendalam dengan memilih beberapa narasumber yang dianggap menguasai dalam bidang yang sesuai dengan penelitian ini. Berikut beberapa narasumber yang telah berhasil diwawancarai, antara lain:

1. Suraji (58) Dosen jurusan karawitan ISI Surakarta. Dari wawancara ini penulis memperoleh ilmu tentang *garaprebaban*.
2. Suyadi Tedjapangrawit (74) Empu karawitan ISI Surakarta. Dari wawancara penulis memperoleh pengetahuan tentang sejarah dan *garaprebaban*.
3. Bambang Sosodoro (34) Dosen Karawitan ISI Surakarta. penulis dapat memperoleh teknik-teknik dan variasi *céngkok* dalam *rebaban*

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini meliputi reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data. Reduksi data ialah proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data-data yang telah diperoleh. Sajian data yaitu tahap menyiapkan data untuk dikaji dalam proses berikutnya. Selain itu dari hasil analisis data diterapkan dalam penulisan karya seni dengan berpegang pada data yang dapat dipertanggungjawabkan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi atau pembuktian ialah proses menghubungkan semua data yang telah siap, kemudian dijadikan acuan penelitian selanjutnya.

5. Penyajian Hasil

Data yang telah selesai dianalisa lalu ditafsir , tujuan dari penafsiran adalah untuk menarik kesimpulan. Selain itu dari hasil analisa data dapat.

G. Sistematika Penulisan

Data yang diperoleh dikelompokkan, dan dianalisis, kemudian tahap terakhir adalah penyusunan ke dalam bentuk laporan penelitian dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab-I Pendahuluan, berisi latar belakang, gagasan, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, kerangka konseptual, metode karya, dan sistematika penulisan.

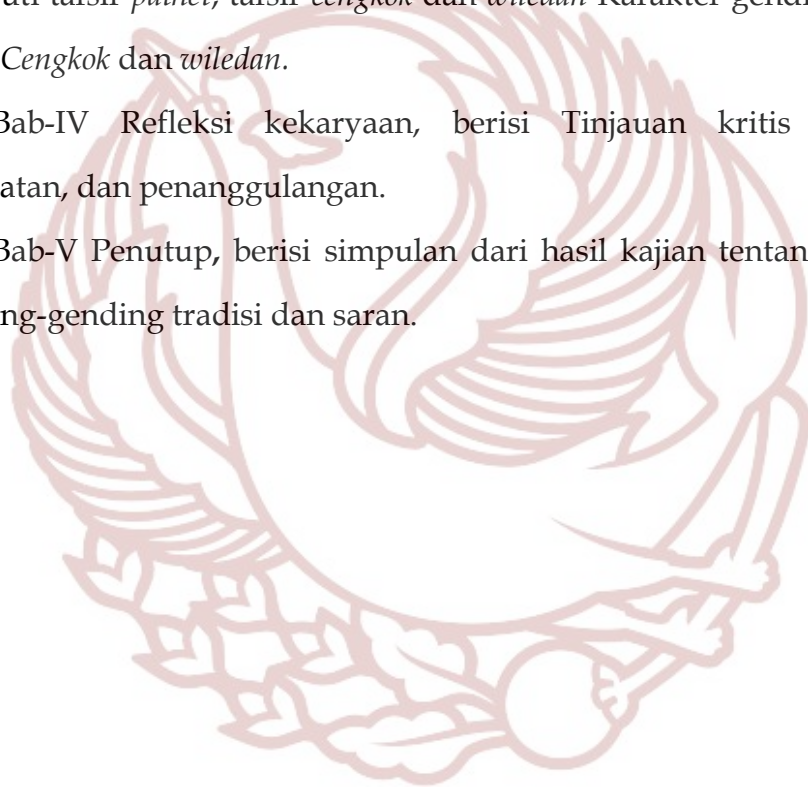
Bab-II Proses penulisan karya seni, berisi tahap persiapan meliputi orientasi, dan observasi. Kemudian tahap penggarapan yang dilakukan

setelah tahap persiapan selesai. Tahap penggarapan dilakukan secara bertahap yang terdiri dari tahap eksplorasi, tahap improvisasi yang terdiri dari latihan mandiri, latihan kelompok, dan latihan bersama, dan tahap evaluasi.

Bab-III Deskripsi karya seni, berisi tentang struktur dan bentuk gending, Garap gending meliputi jalan sajian gending. Garap Rebab yaitu meliputi tafsir *pathêt*, tafsir *cengkok* dan *wiledan* Karakter gending meliputi tafsir *Cengkok* dan *wiledan*.

Bab-IV Refleksi kekaryaan, berisi Tinjauan kritis kekaryaan, hambatan, dan penanggulangan.

Bab-V Penutup, berisi simpulan dari hasil kajian tentang penulisan gending-gending tradisi dan saran.



BAB II PROSES PENYAJIAN KARYA SENI

A. Tahap persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah-langkah awal dari proses mencari gending, mencari informasi dan mencoba menganalisis *garap*. Dalam tahap ini ada poin-poin penting yang akan penyaji jelaskan, poin-poin tersebut yaitu :

1. Orientasi

Orientasi digunakan sebagai acuan *garap* dan akan membentuk ide *garap* yang menjadi bahan kreativitas sebagai pengembangan *garap* gending, maka dari itu orientasi sangat penting dalam penyajian sebuah gending tradisi. *Garap* merupakan bekal bagi penyaji untuk menafsir notasi notasi *balungan gending*. Langkah awal yang dilakukan penyaji adalah mencari informasi mengenai orientasi yang berupa rekaman-rekaman gending, sumber tulisan, dan wawancara. Pemilihan materi gending untuk keperluan tugas akhir ini penyaji mengorientasikan *garap* gending sesuai gaya Surakarta.

2. Observasi

Pada tahap observasi, penyaji melakukan pengamatan secara langsung dan tidak langsung. Pengamatan langsung dalam pertunjukan *klenengan* di kampus dan luar kampus. Gending-gending yang penyaji pilih merupakan gending besar dan jarang disajikan, maka dalam pengamatan

ini penyaji juga mengamati *garap* gending-gending yang *garapnya* hampir sama untuk mendapatkan perbendaharaan *garap* dan variasi *wiledan cengkok* untuk bekal *menggarap* gending yang dipilih dalam tugas akhir ini. Pengamatan tidak langsung dengan cara mengamati *garap* dari rekaman kaset-kaset komersial, rekaman media pembelajaran jurusan karawitan, rekaman pribadi, dan buku-buku yang bersangkutan dengan gending dipilih. Untuk memperkuat *garap* penyaji melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang dianggap menguasai dalam bidang karawitan.

Gending -gending yang penyaji sajikan termasuk *gending ageng* yang membutuhkan durasi waktu yang panjang dan *garap* yang rumit dalam penyajiannya, sehingga jarang seniman karawitan yang menyajikan gending-gending tersebut. Dalam pentas karawitan hanya kelompok tertentu yang menyajikan gending-gending besar, biasanya penyajiannya gending-gending besar dimainkan dalam acara tertentu seperti di Keraton Surakarta dan Mangkunegaran. Di masyarakatpun gending-gending besar sangat kurang diminati, dengan alasan durasi yang lama dan terkesan dengan *garap* yang monoton, selain itu tuntutan masyarakat sekarang yang lebih suka pada modern. Dalam perkembangannya gending-gending besar di masyarakat bisa dikatakan hampir punah, hanya beberapa gending besar dan populer saja yang sering disajikan.

B. Tahap Penggarapan

Tahap selanjutnya setelah tahap persiapan selesai adalah tahap penggarapan, tahap ini dimulai dengan menyusun proposal Tugas Akhir kepada Program Studi Karawitan. Setelah pengajuan materi disetujui dan

dinyatakan layak oleh jurusan, penyaji segera menindak lanjuti ke tahap penggarapan.

Proses penggarapan materi gending Tugas Akhir dilakukan secara bertahap. Pada tahap pertama dilakukan eksplorasi yaitu sebuah penjajakan gending. Tahap kedua adalah improvisasi yang terdiri dari latihan mandiri, latihan bersama kelompok Tugas Akhir, latihan wajib bersama dengan pembimbing dan pendukung dengan jadwal pelaksanaan yang sudah ditentukan oleh jurusan, setelah kedua tahap tersebut selesai, masuk ke dalam tahap evaluasi.

1. Eksplorasi

Tahap *penggarapan* merupakan proses menafsir *garap* dan menerapkan *cengkok-cengkok sertal wiledan* dalam gending-gending yang dipilih. Dalam proses *penggarapan* ini penyaji menggunakan beberapa tahapan sebagai berikut :

Langkah pertama dalam *penggarapan* gending yaitu penyaji mencoba melakukan analisis gending dengan cara melihat notasi *balungan*, *laras*, serta *pathet* gending yang disajikan. Ketika *menggarap* gending dengan notasi *balungan*, penyaji juga mencoba menggolongkan tafsir *pathet* dan mencari alur *balungan* yang *digarap* khusus dengan *cengkok* mati. Penyaji menafsir *balungan*, *pathet* dan *garap* dengan bekal ilmu yang didapat selama perkuliahan dan di luar perkuliahan, serta diperkuat dengan konsep-konsep yang telah ada, seperti konsep *garap* oleh Rahayu Supanggah.

Dengan konsep *garap* ini penyaji mencoba mengeluarkan semua kreatifitas dan kemampuan yang penyaji dapat selamat belajar karawitan

untuk *menggarap* gending-gending yang dipilih. Seperti konsep tersebut meskipun bebas berkreatifitas dalam proses *penggarapan* tetap diperlukan pertimbangan kualitas, tujuan, rasa dan keperluan penyajian gending. Setiap gending mempunyai tujuan dan rasa yang berbeda seperti dalam gending yang harus memunculkan rasa sedih, maka tidak menggunakan *cengkok* dan *wiledan* yang bersifat *prenes*. Dalam menggarap juga mempertimbangkan keperluan gending seperti untuk keperluan *klenengan*, iringan *pakeliran* maupun *tari* karena memiliki karakteristik tersendiri.

Konsep Sumarsam sangat membantu penyaji dalam *penggarapan* gending dalam mempertimbangkan *cengkok* dan *wiledan*. Dalam setiap gending-gending besar ada bagian seperti *merong* dan *inggah*, setiap bagian mempunyai karakter yang berbeda jadi penyaji mempertimbangkan *cengkok* yang digunakan dalam *merong* dan *inggah*.

Konsep *pathet* yang didasarkan atas rasa *seleh* merupakan konsep yang penting dalam karawitan. Pentingnya *pathet* untuk memilih *cengkok manyura* atau *sanga*, karena dalam suatu gending ada alur melodi *balungan* yang harus digarap sesuai dengan *pathetnya* untuk memunculkan rasa dan tujuan gending yang disajikan.

2. Improvisasi

Improvisasi merupakan tindakan untuk membuat atau melakukan sesuatu dengan apapun yang tersedia tanpa adanya persiapan sebelumnya. Improvisasi dalam pengolahan materi gending ini dilakukan penyaji dalam menafsir *garap-garap rebaban* menurut penyaji. Setelah berimprovisasi, penyaji menyatukan dengan data-data yang didapatkan,

lalu penyaji menerapkan keduanya dalam latihan mandiri, kelompok, maupun bersama.

a. Latihan Mandiri

Dalam tahap ini penyaji mencoba mengawali dengan menghafalkan *balungan* agar ke depan dalam proses selanjutnya bisa lebih fokus ke hal lain. Kemudian penyaji mencoba untuk *menggarap* atau menafsir *balungan* gending dengan *cengkok rebaban*, kemudian menerapkan *cengkok-cengkok* rebab sesuai dengan kemampuan penyaji. Setelah dirasa cukup mengerti *cengkok* dan *wiledan* apa yang baik untuk digunakan, kemudian penyaji berlatih bersama kelompok guna menjalin interaksi musikal dengan *ricikan* lain. Selain itu bekal yang diberikan selama masa perkuliahan juga sangat membantu penyaji dalam memecahkan permasalahan terkait *garap* rebab.

b. Latihan Kelompok

Pada tahap awal latihan kelompok, penyaji mencoba berlatih bersama penyaji kendang dan gender agar dapat menyelaraskan dengan *cengkok-cengkok* yang digunakan dengan tujuan untuk memperoleh kesepakatan mengenai *laya* dan berbagai *cengkok* yang dipakai agar terjalin keselarasan antar *ricikan*. Selain itu, latihan kelompok juga digunakan sebagai sarana menghafal *balungan* dan tafsir *rebaban*, semakin sering berlatih bersama kelompok maka semakin cepat pula kesempatan penyaji untuk menguasai repertoar tugas akhir yang telah dirancang, serta digunakan sebagai sarana menyelaraskan rasa antar satu penyaji dengan penyaji lainnya.

c. Latihan Bersama

Latihan bersama diselenggarakan di kampus Institut Seni Indonesia Surakarta dengan jadwal yang sudah ditentukan. Dalam proses latihan bersama ini diharapkan dapat mencapai *garap* sesempurna mungkin, dan agar maksud, tujuan, dan rasa dalam penyajian gending tersebut bisa tersampaikan dengan baik kepada penonton. Proses latihan bersama ini merupakan latihan untuk membenahi, mengoreksi, dan pertimbangan hasil *garap* yang telah dilakukan sebelumnya pada tahap latihan mandiri, dan kelompok tersebut diatas. Latihan ini dibimbing oleh 2 dosen pembimbing yang bertugas untuk mengarahkan, membenahi, dan mengoreksi bagian mana yang kurang agar hasilnya dapat menjadi lebih baik dan tetap dalam koridor *garap* yang tepat.

Proses-proses di atas adalah prosedur untuk mencapai hasil yang maksimal serta untuk mendalami *garap* gending yang baik agar tercipta sajian yang baik pula tentunya. Gending karawitan Jawa pada umumnya hanya berupa kerangka *balungan* saja dan tidak ada keterangan *garap* sehingga setiap seniman bisa menafsirkan *balungan* yang sama menjadi berbeda sesuai dengan kreatifitas dan rasa yang dimilikinya. Dalam proses tersebut banyak ditemukan *garap* yang berbeda antar penyaji, oleh karena itu dalam tahap ini merupakan puncak dari proses *penggarapan* sebuah sajian.

3. Evaluasi

Setelah melalui berbagai tahap eksplorasi yaitu penjajakan materigending, tahap yang selanjutnya adalah tahap improvisasi yaitu mengaplikasikan ide dengan materi gending, dan yang terakhir menuju tahap evaluasi. Pada tahap ini penyaji telah menetapkan materi gending yang dipilih untuk disajikan dalam Tugas Akhir dan dibahas lebih mendalam pada tulisan skripsi karya seni.



BAB III BENTUK KARYA SENI

A. Struktur dan Bentuk Gending

Dalam dunia karawitan ada dua pengertian tentang struktur: yang pertama struktur diartikan bagian – bagian komposisi musikal suatu gending yang terdiri dari (*buka, mérong, umpak inggah, inggah, umpak-umpakan, sesegan, dan suwukan*) gending yang memiliki bagian tersebut diklarifikasikan gending ageng. Kedua yaitu struktur yang dimaknai perpaduan dari sejumlah kalimat lagu menjadi satu kesatuan yang di tandai oleh *ricikan* struktural (*kethuk kerep, kethuk arang, ladrang, ketawang dan lancaran* (Martopangrawit, 1975: 18).

Bentuk dalam pengertian karawitan adalah suatu penyebutan seseorang dengan menggunakan istilah struktur *gendhing*. Penglompokan gending ke dalam 16 bentuk/struktural *gendhing* yaitu : *lancaran, ketawang, ladrang, ketawang gending, gending kethuk 2, gending kethuk 4, gending kethuk 8, dan seterusnya*. Bentuk di atas adalah bentuk yang umum, yang ada repertoar pada karawitan Jawa. Selain yang disebutkan di atas ada juga yang jarang di sebut bentuk oleh para pengrawit, beberapa di antaranya adalah : *jineman, palaran, gendhing dolanan, gendhing kreasi baru*. Bentuk dan struktur gending bisa di cirikan dengan tiga unsur sebagai berikut : jumlah sabetan balungan (bila menggunakan balungan gending) dalam satu unit gong, jumlah dan pengaturan (letak) tabuhan instrumen-instrumen struktural, jumlah dan cara pengkalimatan lagu *ricikan garapdan/atau vokal*. (Rahayu Supanggah, 2007: 119). Dari penjelasan

2. Satu kenongan terdapat delapan kali tabuhan kethuk pada setiap gatra yang tempatnya pada sabetan kedua.

Susunan komposisi bentuk ladrang:

-+-o -+-^o -+-o -+-^o -+-o -+-^o -+-o -+-^o

Ciri-ciri ladrang wilujeng alus dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Satu gongan terdiri dari empat kenongan.
2. Satu kenongan terdiri dari delapan *gatrada* dan setiap *gatra* terdiri dari empat sabetan balungan.
3. Setiap satu kenongan terdapat dua *tabuhan kethuk* yang letaknya pada tiap *gatra* pada *sabetan balungan* ke dua.
- a. Latar belakang gending

Danaraja merupakan salah satu repertoar gending rebab gaya Surakarta yang disusun pada masa pemerintahan pakubuwana IV.27.dalam keterangan yang didapat dari *Wedhapradangga* disebutkan bahwa Danaraja *minggah Bontit*, hal ini disebabkan karena *inggah* Danaraja meminjam dari *inggah Bontit*. Terdapat dua sumber tertulis lain yang menyebutkan gendhing danaraja yakni *Serat Centhini* dan *Serat Sri Karongron*. Dalam *serat Centhini Gendhing Danaraja* disebut dalam teks *pupuh tembang macapat* seperti berikut.

“pathêt sanga Lontang Kasmaran di,
Wangsaguna rondhon,
Danaraja bontit gegersore
Lala gonthang ganggong bawaragi
Mandul amalatsih
Bondhet surung dhayung”

Menyimak dari tembang macapat tersebut yang tertulis dalam ketiga sumber tertulis tersebut, saya menduga bahwa antara satu dengan yang lainnya terdapat korelasi yang erat. Dalam *serat wedhapradangga*

bahwa gendhing danaraja dicipta pada masa pemerintah PB IV. Informasi itu jika dikaitkan dengan penulisan surat centhini yang “konon” ditulis oleh putra mahkota PB IV (setelah menjadi raja bergelar V), keduanya terjadi pada masa atau waktu yang sama. Kondisi politik kerajaan pada masa pemerintahan PB IV relatif kondusif tidak terdapat gejolak yang cukup berarti, hal yang demikian sangat memungkinkan ciptaan gendhing – gendhing bermunculan pada masa itu. Terlepas dari valid dan tidak validnya, hampir seluruh gending yang berukuran besar disebut dalam *serat Wedhapradangga*, *serat Centhini*, dan *Sri Karorongron* terlahir pada masa itu. Setelah masa itu tidak banyak lagi pencipta gendhing yang berukuran besar.

Informasi yang dihimpun dari para narasumber terpilih mengatakan bahwa pada klenengan tradisional, gendhing danaraja dipahami sebagai gendhing yang disajikan pada setiap klenengan. Gending ini biasanya disajikan pada bagian pathêt sanga, yaitu bagian tengah dari sebuah kegiatan klenengan tradisi. Selain disajikan untuk konser (*klenengan*) yang melibatkan ansambel gamelan *ageng*, juga disajikan dalam keperluan muryararas dalam ansambel yang bersifat ringkas. Gendhing danaraja juga disajikan dalam keperluan pakeliran yaitu pada saat adegan janaka ketika berada di kasatriyan madukara dan sejenisnya.

B. Garap Gending

Garap dalam penulisan gendhing tradisi Jawa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menentukan kualitas sajian. Karena pada hakekatnya garap adalah perilaku praktik seniman dalam berolah

kesenian (karawitan) yang menyangkut kreatifitas, interpretasi, dan imajinasi.

Realitas yang kita lihat menunjukkan bahwa repertoar gendhing tradisional yang ada, merupakan balungan gendhing yang masih perlu ditafsir secara kreatif, diwujudkan, dan akhirnya harus diterjemahkan dengan bahasa musikal kedalam sajian gendhingmasing ricikan. Artinya garap dimaknai sebagai upaya pengrawit dalam mengaktualisasikan suatu balungan gendhing dengan menggunakan perangkat - perangkat cengkok, sehingga dengan upaya tersebut suatu balungan gendhing memiliki makna musikal.

Beberapa hal yang bersingungan dengan proses aktualisasi tersebutantara lain pemahaman terhadap hubungan *sèlèh* dari satu nada ke nada lainnya, pemahaman terhadap *cengkok* khusus dan *garap* khusus untuk ricikan rebab. Proses aktualisasi tersebut dalam dunia karawitan disebut tafsir *garap*. Kita ketahui bersama bahwa kualitas seorang pengrawit salah satunya diukur melalui kemampuan menafsir gendhing. Bahkan hal ini menjadi tolok ukur yang sangat penting, karena bagi seorang yang memiliki lebel *pengrawit* harus mempunyai daya gendhing yang kuat.

Pengetahuan tentang garap sebelumnya sudah pernah dibahas pada buku Bothekean Karawitan II oleh Rahayu Supanggah, pada buku tersebut Supanggah menyatakan bahwa garap merupakan kerja kreatif seorang seniman dalam menggarap sebuah gending, kerja kreatif sekarang telah menjadi penciri utama bahwa karawitan terus berkembang(Supanggah, 2007:XV). Selain itu pernyataan yang lain tentang garap yang diungkapkan Supanggah adalah :

Garap adalah perilaku praktik dalam menyajikan (kesenian) karawitan melalui kemampuan tafsir interpretasi, imaginasi, ketrampilan, teknik memilih vokabuler permainan instrumen dan kreativitas kesenimanannya, musisi memilih peran yang *sangat* besar dalam menentukan bentuk, warna, dan kualitas hasil akhir dari suatu penulisan (musik) karawitan maupun ekspresi (jenis), kesenian lain yang disertainya (2005; 7-8).

Pernyataan tersebut digunakan sebagai pancatan penulis dalam menggarap sebuah gending. Sebuah rangkaian kerja kreatif dituntut dalam penulisan sebuah gending yang membuat karawitan tetap dapat berkembang seiring perkembangan jaman. Ide garap dalam gending *danaraja* ini merupakan bukti bahwa garap dapat berkembang tergantung apa yang mempengaruhinya.

Danaraja¹, gendhing kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken ladrang
Wilujeng Alus laras slendro pathêt sanga

Buka: .3̣.5̣.2̣ .6̣.6̣ .2̣.3̣ .5̣.6̣ .1̣.6̣

Merong:

.1̣.1̣ .1̣.1̣ .3̣.2̣ .1̣.6̣5̣ .3̣5̣6̣ 3̣5̣3̣2̣ 6̣6̣.1̣ 6̣5̣3̣5̣
 .3̣5̣6̣ 3̣5̣3̣2̣ 6̣6̣.1̣ 6̣5̣3̣5̣ 2̣3̣5̣6̣ 5̣3̣2̣1̣ 6̣1̣3̣2̣ .1̣.6̣5̣
 || .6̣.1̣. 1̣2̣1̣6̣ 5̣3̣2̣. 2̣3̣6̣5̣ .6̣.1̣. 1̣2̣1̣6̣ 5̣3̣2̣. 2̣3̣6̣5̣
 1̣1̣.. 1̣1̣.2̣ 3̣5̣1̣6̣ 3̣5̣3̣2̣ 5̣6̣5̣3̣ 2̣1̣2̣1̣ 3̣5̣3̣2̣ .1̣.6̣5̣
 .6̣.1̣. 1̣2̣1̣6̣ 5̣3̣2̣. 2̣3̣6̣5̣ .6̣.1̣. 1̣2̣1̣6̣ 5̣3̣2̣. 2̣3̣6̣5̣
 1̣1̣.. 1̣1̣.2̣ 3̣5̣1̣6̣ 3̣5̣3̣2̣ 5̣6̣5̣3̣ 2̣1̣2̣1̣ 3̣5̣3̣2̣ .1̣.6̣5̣⇒
 1̣1̣.. 3̣2̣1̣6̣ 3̣5̣6̣5̣ 2̣2̣3̣2̣ ..2̣.5̣ 2̣3̣5̣6̣ 3̣5̣6̣5̣ 2̣2̣3̣2̣
 6̣6̣.. 6̣6̣.. 6̣6̣.1̣. 5̣6̣1̣6̣ ..2̣.3̣ 5̣5̣.. 5̣5̣.6̣ 1̣6̣5̣6̣
 .5̣6̣1̣ .5̣6̣1̣ 5̣6̣1̣2̣ .1̣.6̣5̣ .3̣5̣6̣ 3̣5̣3̣2̣ 6̣6̣.1̣ 6̣5̣3̣5̣

.356 3532 66.1̇ 6535 2356 5321 6132 .165̇[^] ||

Umpak :

⇒ .2.3̇ .5.2̇ .5.3̇ .5.2̇ .5.3̇ .5.2̇ .6.3̇ .6.5̇⁵

Inggah :

|| .2.1̇ .2.6̇ .3.6̇ .3.2̇ .6.5̇ .3.2̇ .6.5̇ .1.6̇[^]

.3.2̇ .1.6̇ .3.6̇ .3.2̇ .6.5̇ .3.2̇ .6.5̇ .1.6̇[^]

.3.2̇ .1.6̇ .3.6̇ .3.2̇ .6.5̇ .3.2̇ .6.5̇ .1.6̇²

.2.3̇ .5.2̇ .5.3̇ .5.2̇ .5.3̇ .5.2̇ .6.3̇ .6.5̇⁵ ||

Ladrang Wilujeng Alus :

Umpak

|| .1.2̇ .6.5̇[^] .2.5̇ .2.1̇ .3.2̇ .6.5̇[^] .1.2̇ .6.5̇⁵ ||

Ngelik:

.6.5̇ .6.5̇ⁱ .1.6̇ .2.1̇ .6.5̇ .6.5̇[^] .2.1̇ .6.5̇⁵ ||

Irama dados:

|| 1612̇ 1635̇[^] 22.. 5321̇ 3532̇ 1635̇[^] 1612̇ .165̇⁵ ||

Ngelik :

55.. 6165̇ 1656̇ 5321̇ 55.. 6165̇ 6621̇ 6535̇[^]

Sajian gending Danaraja dimulai oleh senggrenan rebab laras slendro pathêt sanga yang dilanjutkan dengan buka. Buka ditampani oleh kendang lalu masuk ke bagian *merong*. *Merong* disajikan dua kali rambahan, rambahan kedua pada kenong ketiga sajian mulai ngampat menjadi irama tanggung sebagai tanda peralihan menuju bagian inggah. Sebelum masuk bagian inggah, terlebih dahulu masuk bagian umpak inggah. Bagian inggah irama dadi disajikan sebanyak dua rambahan, Pada gatra ke dua laya tamban berubah menjadi irama wiled kendhang kosek kenong kedua gatra tiga *mandeg*, kemudian kenong ke empat gatra terakhir peralihan ke *kendang ciblon irama wiled*. Setelah gong kenong

kesatu gatra laya sedikit melambat kemudian peralihan ke irama rangkep, mandeg disajikan dua andegan yaitu kenong pertama gatra ketiga dan kenong kedua gatra ketiga. Pada pertengahan kenong ke tiga laya ngambat dan beralih ke irama dadi, setelah kenong ke tiga peralihan ke irama tanggung kemudian beralih ke ladrang wilujeng alus. Wilujeng alus disajikan dalam irama dadi kemudian kenong ketiga peralihan menuju ke irama wiled. *Kendang kalih wiled* disajikan dua *rambahan*, kemudian *rambahan* kedua ngambat peralihan ke irama dadi sajian berakhir dan di akhiri dengan *sendhon abimanyu* laras slendro pathêt sanga.

C. Garap Pathêt

Dalam dunia karawitan *pathêt* merupakan hal yang penting dalam proses penggarapan sebuah gending. Gending-gending ciptaan empu-empu terdahulu hanya tersedia notasi *balungan* saja, tanpa diketahui panduan garap *rebab*, *kendhang*, *gendèr*, *sindhén*, dan instrumen garap lainnya, sehingga penulis harus bekerja kreatif dalam mengolah sajian gending sehingga menjadi sebuah karya yang dapat dinikmati. Dalam pengolahan gending *pathêt* sangat berpengaruh, pada kenyataan di lapangan hampir seluruh gending memiliki *pathêt* campuran dalam satu sajian, artinya gending-gending tersebut memiliki *pathêt* yang berbeda dari *pathêt* induknya. Pada gending yang memiliki *pathêt sanga* di dalamnya bisa dijumpai tafsir-tafsir *pathêt manyura*, dan sebaliknya. Pada *gendhing Bontit* memiliki *pathêt sanga* akan tetapi dalam penulisannya disajikan dengan garap mayoritas *pathêt manyura*, melihat struktur *balungan* pada *inggah* yang hampir seluruhnya digarap *pathêt manyura*. Hal

ini membuktikan bahwa dalam menafsir sebuah *pathêt* harus melihat struktur *balungan* gending yang ada, akan tetapi dalam satu susunan balungan gending terdapat dua tafsir yang dapat digarap *sanga* maupun *manyura*, seperti halnya pada *ingdah gendhing danaraja* ini pada balungan dari kenong pertama sampai kenong keempat ditunjukkan bahwa balungan .2.1 .2.6 .3.6 .3.2 .6.5 .3.2 .6.5 .1.6 bisa digarap *pathêt* campuran yaitu *slendro menyura* dan *slendro sanga* akan tetapi balungan seperti ini juga bisa digarap menggunakan *sanga utuh* hanya saja pada bagian balungan .3.6 jika disajikan menggunakan *pathêt sanga* memang sedikit kurang *mungguh*.

1. **Danaraja²**, gendhing kethuk 4 awis mingdah 8 kalajengaken ladrang Wilujeng Alus laras slendro pathet sanga

Buka: .3.5.2 .6.6 .2.3 .5.6 .1.6

Merong:

.1.1	.1.1	.3.2	.1.6	5	.3.5.6	3.5.3.2	6.6.1	6.5.3.5
M								
.3.5.6	3.5.3.2	6.6.1	6.5.3.5	2.3.5.6	5.3.2.1	6.1.3.2	.1.6	5
M								
2 S								
	.6.1.	1.2.1.6	5.3.2.	2.3.6.5	.6.1.	1.2.1.6	5.3.2.	3.6.5
S								
1.1..	1.1.2	3.5.1.6	3.5.3.2	5.6.5.3	2.1.2.1	3.5.3.2	.1.6	5
S								
2								
.6.1.	1.2.1.6	5.3.2.	2.3.6.5	.6.1.	1.2.1.6	5.3.2.	3.6.5	
S								
1.1..	1.1.2	3.5.1.6	3.5.3.2	5.6.5.3	2.1.2.1	3.5.3.2	.1.6	5
S								
1.1..	3.2.1.6	3.5.6.5	2.2.3.2	..2.5	2.3.5.6	3.5.6.5	2.2.3.2	
S								
6.6..	6.6..	6.6.1.	5.6.1.6	..2.3	5.5..	5.5.6	1.6.5	6

S

$$\underline{\quad .56\dot{1} \quad .56\dot{1} \quad 56\dot{1}\dot{2} \quad .\dot{1}65 \quad .356 \quad 3532 \quad 66.\dot{1} \quad 6535 \quad}$$

S

$$\underline{\quad .356 \quad 3532 \quad 66.\dot{1} \quad 6535 \quad 2356 \quad 5321 \quad 6\dot{1}32 \quad .\dot{1}6\dot{5} \quad} \parallel$$

S

Umpak :

$$\Rightarrow .\dot{2}.\dot{3} \quad .\dot{5}.\dot{2} \quad .\dot{5}.\dot{3} \quad .\dot{5}.\dot{2} \quad .\dot{5}.\dot{3} \quad .\dot{5}.\dot{2} \quad .\dot{6}.\dot{3} \quad .\dot{6}.\dot{5}$$

Ingah A :

$\underline{\quad \dots 2 \quad \dots 1 \quad}$	$\underline{\quad \dots 2 \quad \dots 6 \quad}$	$\underline{\quad \dots 3 \quad \dots 6 \quad}$	$\underline{\quad \dots 3 \quad \dots 2 \quad}$
S	S	S	S
$\underline{\quad \dots 6 \quad \dots 5 \quad}$	$\underline{\quad \dots 3 \quad \dots 2 \quad}$	$\underline{\quad \dots 6 \quad \dots 5 \quad}$	$\underline{\quad \dots 1 \quad \dots 6 \quad}$
S	S	S	S
$\underline{\quad \dots 3 \quad \dots 2 \quad}$	$\underline{\quad \dots 1 \quad \dots 6 \quad}$	$\underline{\quad \dots 3 \quad \dots 6 \quad}$	$\underline{\quad \dots 3 \quad \dots 2 \quad}$
S	S	S	S
$\underline{\quad \dots 6 \quad \dots 5 \quad}$	$\underline{\quad \dots 3 \quad \dots 2 \quad}$	$\underline{\quad \dots 6 \quad \dots 5 \quad}$	$\underline{\quad \dots 1 \quad \dots 6 \quad}$
S	S	S	S
$\underline{\quad \dots 3 \quad \dots 2 \quad}$	$\underline{\quad \dots 1 \quad \dots 6 \quad}$	$\underline{\quad \dots 3 \quad \dots 6 \quad}$	$\underline{\quad \dots 3 \quad \dots 2 \quad}$
S	S	S	S
$\underline{\quad \dots 6 \quad \dots 5 \quad}$	$\underline{\quad \dots 3 \quad \dots 2 \quad}$	$\underline{\quad \dots 6 \quad \dots 5 \quad}$	$\underline{\quad \dots 1 \quad \dots 6 \quad}$
S	S	S	S
$\underline{\quad \dots 2 \quad \dots 3 \quad}$	$\underline{\quad \dots 5 \quad \dots 2 \quad}$	$\underline{\quad \dots 5 \quad \dots 3 \quad}$	$\underline{\quad \dots 5 \quad \dots 2 \quad}$
S	S	S	S
$\underline{\quad \dots 5 \quad \dots 3 \quad}$	$\underline{\quad \dots 5 \quad \dots 2 \quad}$	$\underline{\quad \dots 6 \quad \dots 3 \quad}$	$\underline{\quad \dots 6 \quad \dots 5 \quad}$
S	S	S	S

Ingah B :

$\underline{\quad \dots 2 \quad \dots 1 \quad}$	$\underline{\quad \dots 2 \quad \dots 6 \quad}$	$\underline{\quad \dots 3 \quad \dots 6 \quad}$	$\underline{\quad \dots 3 \quad \dots 2 \quad}$
S	S	M	M
$\underline{\quad \dots 6 \quad \dots 5 \quad}$	$\underline{\quad \dots 3 \quad \dots 2 \quad}$	$\underline{\quad \dots 6 \quad \dots 5 \quad}$	$\underline{\quad \dots 1 \quad \dots 6 \quad}$
M	M	M	M
$\underline{\quad \dots 3 \quad \dots 2 \quad}$	$\underline{\quad \dots 1 \quad \dots 6 \quad}$	$\underline{\quad \dots 3 \quad \dots 6 \quad}$	$\underline{\quad \dots 3 \quad \dots 2 \quad}$
M	M	M	M
$\underline{\quad \dots 6 \quad \dots 5 \quad}$	$\underline{\quad \dots 3 \quad \dots 2 \quad}$	$\underline{\quad \dots 6 \quad \dots 5 \quad}$	$\underline{\quad \dots 1 \quad \dots 6 \quad}$
M	M	M	M

$\frac{\dots 3}{M} \quad \frac{\dots 2}{M}$	$\frac{\dots 1}{M} \quad \frac{\dots 6}{M}$	$\frac{\dots 3}{M} \quad \frac{\dots 6}{M}$	$\frac{\dots 3}{M} \quad \frac{\dots 2}{M}$
$\frac{\dots 6}{M} \quad \frac{\dots 5}{M}$	$\frac{\dots 3}{M} \quad \frac{\dots 2}{M}$	$\frac{\dots 6}{M} \quad \frac{\dots 5}{M}$	$\frac{\dots 1}{S} \quad \frac{\dots 6}{S}$
$\frac{\dots 2}{S} \quad \frac{\dots 3}{S}$	$\frac{\dots 5}{S} \quad \frac{\dots 2}{S}$	$\frac{\dots 5}{S} \quad \frac{\dots 3}{S}$	$\frac{\dots 5}{S} \quad \frac{\dots 2}{S}$
$\frac{\dots 5}{S} \quad \frac{\dots 3}{S}$	$\frac{\dots 5}{S} \quad \frac{\dots 2}{S}$	$\frac{\dots 6}{S} \quad \frac{\dots 3}{S}$	$\frac{\dots 6}{S} \quad \frac{\dots 5}{S} \parallel$

Dalam menggarap sebuah gending *laras* dan *pathet* tidak dapat dipisahkan. Hal ini terjadi karena *laras* dan *pathet* menjadi satu kesatuan yang juga merupakan sebuah *garap*. Contoh diatas sebagian besar gending-gending gaya Surakarta adalah berpathet Campuran. Demikian dengan gending yang penulis pilih dalam tugas akhir ini. Tafsir *pathet* di atas, dapat dilihat bahwa hampir keseluruhan gatra *berpathet sanga* dan sebagian kecil berpathet *manyura*.

D. Garap Rebab

Rebab disebut sebagai pamurba lagu. Artinya rebab berperan menentukan lagu atau pemimpin jalanya lagu. Disamping itu didalam penulisan rebab mempunyai tugas antara lain melakukan buka sebuah gending, memberi isyarat akan *ngelik* ataupun *umpak*, menentukan *pathetan* pada awal dan akhir sajian, menentukan lagu sindenan dan ricikan lain, menentukan melodi berdasarkan melodi alur balungan. Balungan gending yang tersusun pada *gatra – gatra* merupakan bahan mentah yang harus diolah, dimasak, dan dibumbui oleh ricikan garap, sehingga menghasilkan estetika gending yang sesuai dengan karakternya.

Martopengrawit mengklarifikasikan ricikan rebab sebagai *pamurba lagu*, artinya *ricikan* yang bertugas menentukan lagu gending. Dalam penulisannya rebab bertugas melakukan buka pada sebuah sajian gending, menentukan gending yang akan disajikan, menentukan akan menuju *umpak*, menentukan gending *lajengan*, memberi isyarat akan *ngelik*, menentukan *pathêtan* pada awal dan akhir sajian, dan membuat lagu yang merupakan ide musikal yang kemudian akan diacu ricikan – ricikan garap ngajeng lainnya. Selain itu melodi rebab memberikan tuntunan *ambah – ambahan* tinggi rendahnya nada serta *wiledan lagu sindenan*. Dengan demikian peran instrumen rebab dalam sajian karawitan sangat penting atau dominan.

Ada beberapa teknik *cengkok rebab* yang digunakan untuk mengarap gendhing. Teknik rebab yang dimaksud diantaranya adalah *mbalung, milah, nduduk, kosok wangsul, sendal pancing, nyela, ngecek, ngikik, nungkak, nggandul, mbesut, dan mlurut*. Sedangkan nama *cengkok rebab* diantaranya *nduduk, puthut gelut, ora butuh, ayukuning, bandhulmu, minir, dan sebagainya*.

Balungan gending merupakan garis besar melodi suatu gending yang harus ditafsir oleh penulis *ricikan garap*, salah satunya adalah penulis rebab. Dalam *menafsir* balungan gending tersebut rebab harus mencermati *pathêt*, laras, dan mempertimbangkan irama sajian gending, kemudian memilih *cengkok* dan *wiledan* rebab yang sesuai. Pengarapan melodi rebab dapat dilakukan per *gatra*, per dua *gatra* atau lebih dengan mempertimbangkan setruktur lagu balunganya. Penggarapan melodi rebab atas dasar satu *gatra* balungan (irama tanggung dan dadi) biasanya nada – nada yang dipilih adalah nada sekitar balungan atau

disebut dengan istilah rebaban mbalung. Berikut merupakan tafsir rebab yang terdapat pada gendhing danaraja

Buka : .

3̣ 5̣ 2̣ . 6̣ . 6̣ . 2̣ . 3̣ . 5̣ . 6̣ . 1̣ . ⑥
 3̣ 5̣ 2̣ 6̣ 6̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 1̣ 6̣

Merong :

. 1̣ . 1̣ . 1̣ . 1̣ . 3̣ . 2̣ . 1̣ 6̣ 5̣
 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 2̣ 6̣ 1̣ 2̣ 2̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣
 . 3̣ 5̣ 6̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ 6̣ 6̣ . 1̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣
 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 6̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ 3̣ 2̣ 2̣ 6̣ 1̣ 2̣ 6̣ 1̣ 2̣ 3̣ 1̣ 2̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 5̣ 5̣
 . 3̣ 5̣ 6̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ 6̣ 6̣ . 1̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 2̣ 5̣
 3̣ 5̣ 6̣ 6̣ 1̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ 3̣ 2̣ 2̣ 6̣ 1̣ 2̣ 1̣ 1̣ 2̣ 1̣ 2̣ 1̣ 2̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 5̣ 5̣
 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ 1̣ 3̣ 2̣ . 1̣ 6̣ 5̣
 2̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 6̣ 1̣ 2̣ 3̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ 1̣ 2̣ 3̣ 2̣ 2̣ 6̣ 6̣ 1̣ 2̣ 1̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣

|| . 6̣ 1̣ . 1̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ . 2̣ 3̣ 6̣ 5̣
 5̣ 6̣ 1̣ . 1̣ 1̣ 5̣ 6̣ 1̣ 2̣ 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 1̣ 2̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣
 . 6̣ 1̣ . 1̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ . 2̣ 3̣ 6̣ 5̣
 5̣ 6̣ 1̣ . 1̣ 1̣ 5̣ 6̣ 1̣ 2̣ 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 1̣ 2̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣ 6̣ 1̣

[illegible]

. . 2 3 5 5 . . 5 5 . 6 i 6 5 (6)

6 6 2 35 .6 6.6.66.6 .6 i2 .22.2 23521 6156

. 5 6 i . 5 6 i 5 6 i 2 . i 6 5

.5 61.i.i.i.i .i i.i.i.i.i .6 i2.2.26 56i2 6165

. 3 5 6 3 5 3 2 6 6 . i 6 5 3 5

5i i 616 6i i2 5356532566 65 6i i6 56i2 616 5

. 3 5 6 3 5 3 2 6 6 . i 6 5 3 5

5i i 616 6i i2 5356532566 65 6i i6 56i2 616 5

2 3 5 6 5 3 2 1 6 1 3 2 . 1 6 5 ||

5i i 6166 232 21 121 1233 232 26 6 2 122165

Inggah A:

|| . . . 2 . . . 1 . . . 2 . . . 6

2 3.5.55 6 232 21 12 1 56i223 i.2 6152 2321 6

. . . 3 . . . 6 . . . 3 . . . 2

.2 56.6 i2.2 23521 6156i 56i.2 61531 2 355 6532

. . . 6 . . . 5 . . . 3 . . . 2

6 6.5 6166i 5 6i2 61656 56i.2 61531 2 355 6532

. . . 6 . . . 5 . . . 1 . . . 6

Pernyataan diatas merupakan penjelasan tentang garap - garap rebaban, dengan balungan yang sama tetapi bisa digarap dengan dua versi yaitu pathet slendro sanga dan pathet manyura.



BAB IV

REFLEKSI KEKARYAAN

A. Tinjauan Kritis Kekaryaan

Dalam karya tulis refleksi merupakan jenis karya tulis dalam mana seorang penulis mendeskripsikan suatu kejadian yang real atau imajiner tetapi juga interaksi, pikiran mengenai sesuatu ingatan dengan menambah unsur reflek pribadi dan pemberian makna terhadap kejadian tersebut dengan menyertakan tidak hanya pikiran atau refleksinya tetapi juga perasaan, emosi, atau situasi personal tertentu. Tetapi refleksi menurut kamus Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti gerakan atau pantulan di luar kemampuan, jadi refleksi kekaryaan yang dimaksud adalah gerakan yang tidak sengaja yang menyebabkan proses berkarya kurang kondusif, namun penulis dituntut mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan dalam berkarya tersebut.

Berdasarkan pengertian ini, tulisan reflektif dengan demikian tidak sekedar bersifat deskriptif. Penulis justru melakukan eksplorasi lebih mendalam dengan mengecek detail yang melibatkan emosi, merefleksikan dan mengikutkan makna atas apa yang sedang terjadi atau menambahkan hal-hal lain yang seharusnya ada sebagai aspek tambahan bagi pembelajaran dan merelaksikannya dengan teori dan atau pandangan tertentu yang sudah ada. Hal yang berhubungan dengan tulisan reflektif adalah (1) tantangan yang harus dihadapi dengan tulisan reflektif, (2) elemen utama tulisan reflektif, (3) menggunakan bukti akademik dalam tulisan reflektif, (4) memilih dan menentukan isi tulisan, (5) masalah pilihan kata dan kalimat yang tepat. Dalam melakukan sebuah pekerjaan

tentu tidak luput dari hambatan, baik hambatan yang ringan maupun hambatan yang berat. Hambatan-hambatan yang dialami penulis dapat diselesaikan atau ditanggulangi dengan cara sebagai berikut:

B. Hambatan

Selama proses berkarya penulis menemukan beberapa hambatan atau kendala yaitu Pertama penulis merasa kebingungan ketika mencari materi gending untuk tugas akhir karya seni, karena pengetahuan dan pengalaman penulis belum banyak tentang gending-gending tradisi.

Kedua dalam mencari gending yang dipilih untuk disajikan atau untuk diteliti dalam penulisan Tugas akhir karya seni, Dalam mencari materi penulis merasa kesulitan dalam mencari celah garap gending dari penulisan terdahulu. Yang terakhir adalah tentang mencari referensi audio video materi gending-gending yang dipilih, diteliti dan disajikan.

C. Penanggulangan

Segala sesuatu permasalahan selalu ada penyelesaiannya, seperti pada penulisan tugas akhir ini ketika penulis mendapatkan hambatan-hambatan, akan tetapi penulis mendapatkan solusi untuk pemacahan masalah-masalah tersebut. Berikut penanggulangan-penanggulangan terhadap hambatan-hambatan yang dialami penulis.

Penanggulangan terhadap hambatan ketika penulis kebingungan mencari materi gending untuk tugas akhir karya seni. Pada saat mencari gending penulis mendapatkan solusi-solusi dari dosen-dosen atau

narasumber, selain itu penulis beserta kelompok tugas akhir ini menggabungkan ide-idenya hingga akhirnya menemukan materi gending dengan rancangan-rancangan garapnya.

Penanggulangan terhadap hambatan penulis yang merasa kesulitan dalam mencari celah garap gending dari penulisan terdahulu. Namun penulis dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan cara memperbanyak apresiasi dan berani menuangkan pengalaman terhadap gending yang disajikan. Cara yang lain dengan mencari informasi yang mempunyai pengetahuan yang akan dikerjakan dengan cara wawancara langsung maupun tidak langsung dan memperbanyak membaca buku tentang penulisan terdahulu.

Penanggulangan terhadap pencarian referensi audio video materi gending-gending yang dipilih, diteliti dan disajikan. Penulis menemukan solusi yaitu dengan mencari kaset-kaset gending di luar kampus dan penulis berusaha mencari sampai ke pasar-pasar sederhana yang menjual kaset-kaset gending-gending gaya Surakarta.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut analisa dari bab III dapat disimpulkan bahwa dalam proses pengarapan *gendhing* *Danaraja* tidak serta merta mengarap dalam berbagai pathêt, akan tetapi juga tetap memperhatikan alur balungan, rasa yang dihasilkan. Maka dari itu dalam hal ini diperlukan vokabuler dan refrensi yang banyak dari seorang pengrawit, supaya dalam menyikapi sebuah garapan baru tercipta rasa yang enak dan mungguh terlepas dari perubahan yang terjadi.

B. Saran

Untuk penulis yang akan datang supaya menyajikan gending - gending yang telah lama disajikan agar tetap bisa melestarikan warisan empu - empu terdahulu, dan kepada penulis yang baru mengolah gending - gending yang sudah ada dengan ide - ide garap sesuai kekratifan masing - masing namun tidak keluar dari konsep tradisi yang ada. Hal baru memang baik, namun sebaiknya kita tidak keluar dari koridor tradisi yang telah dibangun kuat oleh para empu - empu terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Diarti. 2001. "Garap Malik dalam Gending Surakarta". Surakarta: Skripsi ISI Surakarta.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathêt Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press.
- Iswanto. 2008. "Penulisan Gendhing-gendhing Tradisi". Surakarta: ISI Surakarta.
- Kuswanto, Upik 2008. "Penulisan Gendhing-gendhing Tradisi". Surakarta: ISI Surakarta.
- Martopangrawit. *Gending Dan Sindhènan Bedaya Serimpi*. Surakarta: ASKI.
- Mloyowidodo. 1976. *Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II, III*, ASKI Surakarta.
- Pradjapangrawit, R. Ng. 1990. *Serat Sujarah Utawi Riwating Gamelan: Wedhapradangga (Serat Saking Gotèk)*. STSI Surakarta dan The Ford Foundation.
- Risnandar. 2006. "Penulisan Gendhing-gendhing Tradisi". Surakarta: ISI Surakarta
- Sosodoro, Bambang. 2009. "Mungguh Dalam Garap Karawitan Gaya Surakarta". Surakarta: Laporan Penelitian.
- Sugiarto, A. 1998. *Kumpulan Gendhing Jawa Karya Ki Narto Sabdo*. Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothèkan Karawitan II: Garap*. Surakarta : ISI Press.
- Wasitodiningrat. 1996. *The Vocal Notation of K.R.T Wasitodiningrat Volume II: Pélog*. America: American Gamelan Institute
- Widodo, Sri Eko. 2010. "Penulisan Gendhing-gendhing Tradisi". Surakarta: ISI Surakarta.
- Wisanto, Bari. *Penulisan Gendhing-gendhing Tradisi*. Surakarta: ISI Surakarta. 2010

DISKOGRAFI

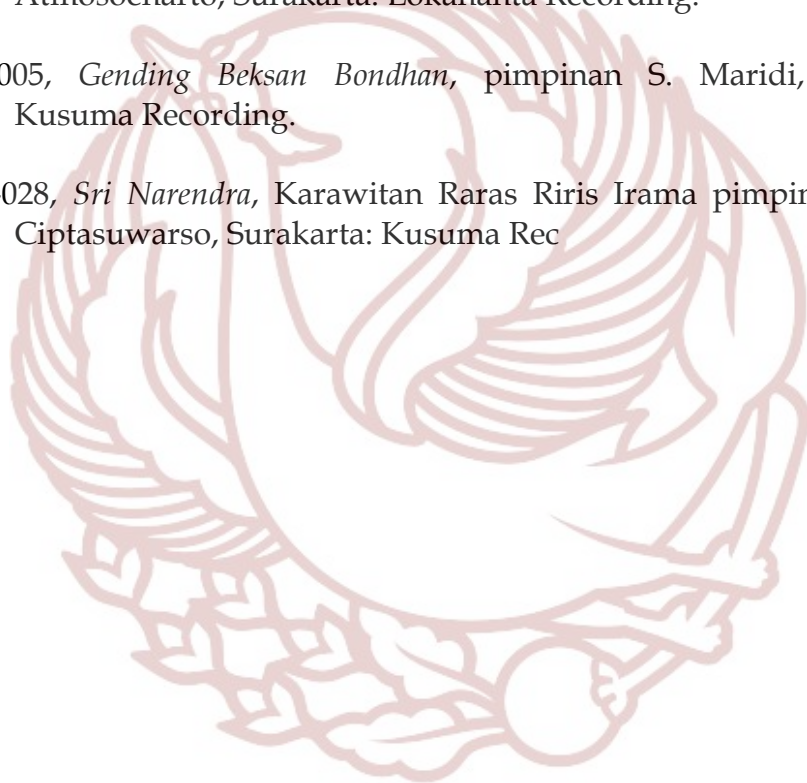
9093, *Onang - Onang Mrabot*, Karawitan Condong Raos pimpinan Ki Narto Sabdo, Surakarta: Fajar Recording.

9134, *Siteran Gobyog*, Siteran Ngudi Raras pimpinan Saguh Haditjarito, Surakarta: Fajar Recording

ACD-071, *Keluarga Karawitan Studio RRI Surakarta* pimpinan P. Atmosoenarto, Surakarta: Lokananta Recording.

KGB-005, *Gending Beksan Bondhan*, pimpinan S. Maridi, Surakarta: Kusuma Recording.

KGD-028, *Sri Narendra*, Karawitan Raras Riris Irama pimpinan Sunarto Ciptasuwarso, Surakarta: Kusuma Rec



DAFTAR NARASUMBER

Sukamso (60 tahun), Dosen Jurusan Karawitan, penabuh ricikan gender yang mumpuni, aktif dalam mengikuti kegiatan klenengan Pujangga Laras.

Suraji (58 tahun), Dosen Jurusan Karawitan, penabuh ricikan rebab yang mumpuni, aktif dalam mengikuti kegiatan klenengan Pujangga Laras.

Suwito (61 tahun), Tindhih Abdi Dalem Pengrawit Kasunanan Surakarta, pimpinan kelompok karawitan Cahya Laras Klaten, peengrawit yang mumpuni.

Suyadi Tejopengrawit (72 tahun), Empu karawitan dan Dosen Luar Biasa Jurusan Karawitan ISI Surakarta.

Bambang Sosodoro (34) Dosen Karawitan ISI Surakarta, penabuh ricikan rebab, aktif dalam kegiatan klenengan sanggar sarotama.

GLOSARIUM

A

Ada-ada salah satu jenis lagu (sulukan dalang) dari tiga jenis *sulukan* yang diiringi ricikan *gendèr barung*, *dhodhogan*, *keprak*, *gong*, *kenong* untuk menimbulkan suasana *sereng*, *tegang*, *marah*, dan *tergesa-gesa*.

Ageng / gedhé secara harfiah berarti besar dan dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut gending yang berukuran panjang dan salah satu jenis tembang

Alus secara harfiah berarti halus, dalam karawitan Jawa dimaknai lembut tidak meledak-ledak.

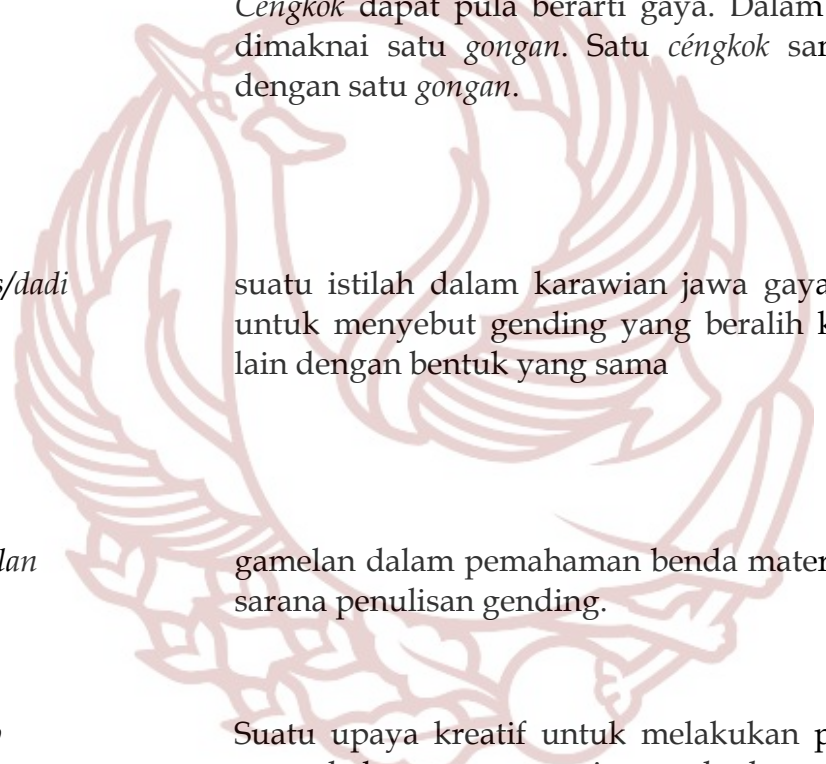
Ayak-ayakan salah satu komposisi musikal karawitan Jawa.

B

Balungan pada umumnya dimaknai sebagai kerangka gending.

Bedhaya nama tari istana yang ditarikan oleh sembilan atau tujuh penari wanita

Bedhayan untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari *bedhaya-srimpi* dan digunakan pula untuk menyebut vokal yang menyerupainya.



<i>Buka</i>	istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian gending atau suatu komposisi musikal.
C	
<i>Cakepan</i>	istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.
<i>Céngkok</i>	pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. <i>Céngkok</i> dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu <i>gongan</i> . Satu <i>céngkok</i> sama artinya dengan satu <i>gongan</i> .
D	
<i>Dados/dadi</i>	suatu istilah dalam karawitan Jawa gaya Surakarta untuk menyebut gending yang beralih ke gending lain dengan bentuk yang sama
G	
<i>Gamelan</i>	gamelan dalam pemahaman benda material sebagai sarana penulisan gending.
<i>Garap</i>	Suatu upaya kreatif untuk melakukan pengolahan suatu bahan atau materi yang berbentuk gending yang berpola tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan bentuk atau rupa/ gending secara nyata yang mempunyai kesan dan suasana tertentu sehingga dapat dinikmati.
<i>Gender</i>	nama salah satu instrumen gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang direntangkan di atas rancangan (rak) dengan nada-nada dua setengah oktaf.

Gending istilah untuk untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.

Gerongan lagu nyanyian bersama yang dilakukan oleh *penggerong* atau vokal putra dalam sajian *klenengan*

Gong salah satu instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan ukuran yang paling besar diantara instrumen gamelan yang berbentuk *pencon*.

I

Inggah *Balungangending* atau gending lain yang merupakan lanjutan dari gending tertentu.

Irama Perbandingan antara jumlah pukulan ricikan saron penerus dengan ricikan *balungan*. Contohnya, ricikan *balungan* satu kali *sabetan* berarti empat kali *sabetan* saron penerus. Atau bisa juga disebut pelebaran dan penyempitan *gatra*.

Irama dadi tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* berisi *sabetan* empat saron penerus.

Irama tanggung tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* derisi dua *sabetan* saron penerus.

Irama wiled tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* derisi delapan *sabetan* saron penerus

K

<i>Kalajéngaken</i>	Suatu gending yang beralih ke gending lain (kecuali <i>merong</i>) yang tidak sama bentuknya. Misalnya dari <i>ladrang</i> ke <i>ketawang</i> .
<i>Kempul</i>	jenis instrumen musik gamelan Jawa yang berbentuk bulat berpencu dengan beraneka ukuran mulai dari yang berdiameter 40 sampai 60 cm. Dibunyikan dengan cara digantung di <i>gayor</i> .
<i>Kendhang</i>	salah satu instrumen gamelan yang mempunyai peran sebagai pengatur irama dan tempo.
L	
<i>Laras</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. sesuatu yang bersifat “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati; 2. nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekwensinya (<i>penunggul, gulu, dhadha, pélog, limo, nem, dan barang</i>);
<i>Laya</i>	dalam istilah karawitan berarti tempo; bagian dari permainan irama
M	
<i>Mandeg</i>	memberhentikan penulisan gending pada bagian <i>sèlèh</i> tertentu untuk memberi kesempatan <i>sindhen</i> menyajikan solo vokal. Setelah sajian solo vokal selesai dilanjutkan sajian gending lagi.
<i>Merong</i>	Suatu bagian dari <i>balungangending</i> (kerangka gending) yang merupakan rangkaian perantara antara bagian buka dengan bagian <i>balungangending</i> yang sudah dalam bentuk jadi. Atau bisa diartikan sebagai bagian lain dari suatu gending atau

balungangending yang masih merupakan satu kesatuan tapi mempunyai sistem garap yang berbeda. Nama salah satu bagian komposisi musikal karawitan Jawa yang besar kecilnya ditentukan oleh jumlah dan jarak penempatan kethuk.

Minggah beralih ke bagian yang lain

Mungguh sesuai dengan karakter/ sifat gending.

N

Ngadhal jenis melodi *balungan* gending yang terdiri dari harga nada yang beragam

Ngelik sebuah bagian gending yang tidak harus dilalui, tetapi pada umumnya merupakan suatu kebiasaan untuk dilalui. Selain itu ada gending-gending yang *ngeliknya* merupakan bagian yang wajib, misalnya gending-gending *alit* ciptaan *Mangkunegara IV*. Pada bentuk *ladrang* dan *ketawang*, bagian *ngelik* merupakan bagian yang digunakan untuk menghadirkan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa=*cilik*).

P

Pathêt situasi musikal pada wilayah rasa *sèlèh* tertentu.

Prenés Lincak dan bernuansa *meledak*

R

Rambahan indikator yang menunjukkan panjang atau batas ujung akhir permainan suatu rangkaian notasi *balungan* gending.

S

Sèlèh nada akhir dari suatu gending yang memberikan kesan selesai

Sesegan bagian *inggah* gending yang selalu dimainkan dalam irama tanggung dan dalam gaya tabuhan keras.

Slendro Salah satu tonika/ laras dalam gamelan Jawa yang terdiri dari lima nada yaitu 1, 2, 3, 5, dan 6.

Sindhénan lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh *sindhèn*.

Srimpèn untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari *srimpi*.

Suwuk istilah untuk berhenti sebuah sajian gending.

T

Tafsir keterangan, interpretasi, pendapat, atau penjelasan agar maksudnya lebih mudah dipahami/upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.

U

Umpak bagian dari *balungan* gending yang menghubungkan antara *merong* dan *ngelik*.

W

Wiledan variasi-variasi yang terdapat dalam *céngkok* yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.

LAMPIRAN

1. **Danaraja³**, gendhing kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken ladrang
Wilujeng Alus laras slendro pathêt sanga

Buka : .3̣5̣2̣ .6̣.6̣ .2̣.3̣ .5̣.6̣ .1̣.6̣

Merong :

.1̣.1̣ .1̣.1̣ .3̣.2̣ .1̣6̣5̣ .3̣5̣6̣ 3̣5̣3̣2̣ 6̣6̣.1̣ 6̣5̣3̣5̣
 .3̣5̣6̣ 3̣5̣3̣2̣ 6̣6̣.1̣ 6̣5̣3̣5̣ 2̣3̣5̣6̣ 5̣3̣2̣1̣ 6̣1̣3̣2̣ .1̣6̣5̣
 || .6̣1̣. 1̣2̣1̣6̣ 5̣3̣2̣. 2̣3̣6̣5̣ .6̣1̣. 1̣2̣1̣6̣ 5̣3̣2̣. 2̣3̣6̣5̣
 1̣1̣.. 1̣1̣.2̣ 3̣5̣1̣6̣ 3̣5̣3̣2̣ 5̣6̣5̣3̣ 2̣1̣2̣1̣ 3̣5̣3̣2̣ .1̣6̣5̣
 .6̣1̣. 1̣2̣1̣6̣ 5̣3̣2̣. 2̣3̣6̣5̣ .6̣1̣. 1̣2̣1̣6̣ 5̣3̣2̣. 2̣3̣6̣5̣
 1̣1̣.. 1̣1̣.2̣ 3̣5̣1̣6̣ 3̣5̣3̣2̣ 5̣6̣5̣3̣ 2̣1̣2̣1̣ 3̣5̣3̣2̣ .1̣6̣5̣ ⇒
 1̣1̣.. 3̣2̣1̣6̣ 3̣5̣6̣5̣ 2̣2̣3̣2̣ ..2̣.5̣ 2̣3̣5̣6̣ 3̣5̣6̣5̣ 2̣2̣3̣2̣
 6̣6̣.. 6̣6̣.. 6̣6̣1̣. 5̣6̣1̣6̣ ..2̣.3̣ 5̣5̣.. 5̣5̣.6̣ 1̣6̣5̣6̣
 .5̣6̣1̣ .5̣6̣1̣ 5̣6̣1̣2̣ .1̣6̣5̣ .3̣5̣6̣ 3̣5̣3̣2̣ 6̣6̣.1̣ 6̣5̣3̣5̣
 .3̣5̣6̣ 3̣5̣3̣2̣ 6̣6̣.1̣ 6̣5̣3̣5̣ 2̣3̣5̣6̣ 5̣3̣2̣1̣ 6̣1̣3̣2̣ .1̣6̣5̣ ||

Umpak :

⇒ .2̣.3̣ .5̣.2̣ .5̣.3̣ .5̣.2̣ .5̣.3̣ .5̣.2̣ .6̣.3̣ .6̣.5̣

Inggah :

|| .2̣.1̣ .2̣.6̣ .3̣.6̣ .3̣.2̣ .6̣.5̣ .3̣.2̣ .6̣.5̣ .1̣.6̣
 .3̣.2̣ .1̣.6̣ .3̣.6̣ .3̣.2̣ .6̣.5̣ .3̣.2̣ .6̣.5̣ .1̣.6̣
 .3̣.2̣ .1̣.6̣ .3̣.6̣ .3̣.2̣ .6̣.5̣ .3̣.2̣ .6̣.5̣ .1̣.6̣²
 .2̣.3̣ .5̣.2̣ .5̣.3̣ .5̣.2̣ .5̣.3̣ .5̣.2̣ .6̣.3̣ .6̣.5̣ ||

³ Mlayawidada jilid I hal 59

Ladrang Wilujeng Alus :

Umpak

|| .1.2 .6.5̇ .2.5̇ .2.1̇ .3.2 .6.5̇ .1.2 .6.5̇ ||

Ngelik:

.6.5̇ .6.5̇ⁱ.1̇.6̇ .2.1̇ .6.5̇ .6.5̇ .2.1̇ .6.5̇ ||

Irama dados:

|| 16̇12 16̇35̇ 22.. 5321̇ 3532 16̇35̇ 16̇12 .16̇5̇ ||

Ngelik :

55.. 6165̇ 1656̇ 5321̇ 55.. 6165̇ 6621̇ 6535̇ ||

1. Gerongan Irama wilet Wilujeng Alus⁴, laras slendro pathêt sanga

. . . . 2 2 .2̇ 5̇ 6̇ 1̇2̇ 2̇3̇ 1̇ .2̇ 6̇1̇ 6̇ 5̇
Pu -na - pa ta mi - rah ing - sun

. . . . 2̇ 2̇ 2̇1̇ 6̇ 1̇ 2̇ 1̇6̇ 5̇6̇ 1̇6̇5̇2̇3̇ 2̇ 1̇
pri - ha - tin was - pa gung mi - jil

. . . . 1̇ 1̇ .1̇ 2̇ . 3̇ 5̇ 5̇ 6̇1̇ 5̇ 6̇5̇3̇2̇
Tu -hu da - hat tan - pa kar - ya

. . 5̇ 3̇ .5̇ 1̇ .2̇ 6̇ . 1̇2̇ 2̇3̇ 1̇ .2̇ 6̇1̇ 6̇ 5̇
seng-kang ri - ne - meg kang gus - ti

.6̇ 1̇ . . 1̇ 1̇ .1̇ 2̇ . 3̇ 5̇ 5̇ 6̇1̇ 5̇ 6̇5̇3̇2̇
ge- lung ri - nu - sak se - kar - nya

.. . 5̇ 3̇ .5̇ 1̇ .2̇ 6̇ . . 6̇ 1̇ .2̇ 6̇1̇ 6̇ 5̇
su - ma - wur gam - bir me - la - thi

Ngelik :

. . . . 1̇ 1̇ 1̇2̇ 6̇ . 1̇ 2̇ 2̇ . 6̇2̇ 1̇ 1̇6̇
Um -pa- ma tyas - e ma - ngun-kung

. . 5̇6̇ 1̇ .2̇ 6̇ 1̇6̇5̇2̇ . . 3̇ 5̇ . 2̇3̇ 2̇ 1̇
mu - lat - ing si - ra dyah a - ri

⁴ Transkrip pribadi perkuliahan TB semester V

. . . . 5 5 $\overline{.5}$ $\overline{6}$. $\overline{1}$ $\overline{23}$ $\overline{2}$. $\overline{61}$ $\overline{6}$ 5
sa-yek - ti me - lu ma - nga- rang

. . . . $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{21}$ $\overline{6}$. $\overline{12}$ $\overline{23}$ $\overline{1}$ $\overline{.2}$ $\overline{61}$ $\overline{6}$ 5
te - las- ing ri - ris gu - man - ti

. . . . $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{21}$ $\overline{6}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{16}$ $\overline{56}$ $\overline{16523}$ $\overline{2}$ 1
ing-kang ta - rang - ga - na su - myar

. . 3 5 $\overline{61}$ 5 $\overline{6532}$. $\overline{35}$ $\overline{13}$ 2 . $\overline{61}$ $\overline{6}$ 5
re- meg de ning sa - lah kap - ti

Gerongan salisir ldrang Wilujeng

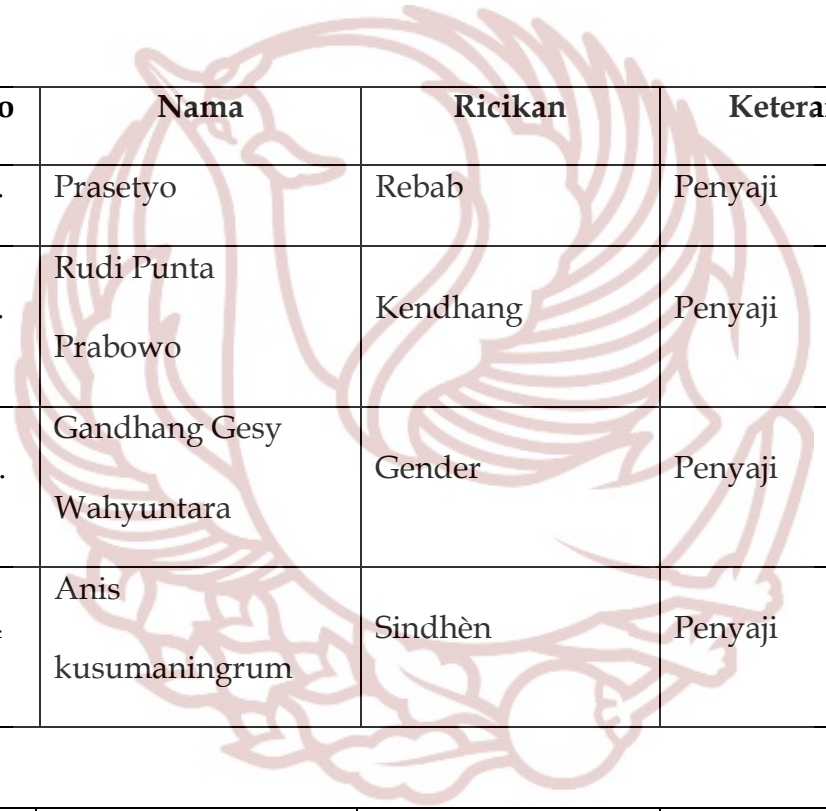
. . . . 5 5 $\overline{56}$ 3 . 5 6 $\overline{1}$ $\overline{.2}$ $\overline{61}$ $\overline{6}$ 5
Ma-nis reng-ga ku - su - ma - ne

. . . . $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{21}$ $\overline{6}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{16}$ $\overline{56}$ $\overline{16523}$ $\overline{2}$ 1
sa - tri - ya ing Le - san - pu - ra

. . . . 5 5 $\overline{56}$ 3 . 5 6 $\overline{1}$ $\overline{.2}$ $\overline{61}$ $\overline{6}$ 5
se - tya - na- na dhuh gus - ti - ne

. . 6 $\overline{1}$ $\overline{65}$ $\overline{23}$ $\overline{2}$ 1 . . $\overline{23}$ 2 . $\overline{61}$ $\overline{6}$ 5
yen la - li - ya ma-rang si - ra

DAFTAR SUSUNAN PENGRAWIT



No	Nama	Ricikan	Keterangan
1.	Prasetyo	Rebab	Penyaji
2.	Rudi Punta Prabowo	Kendhang	Penyaji
3.	Gandhang Gesy Wahyuntara	Gender	Penyaji
4	Anis kusumaningrum	Sindhèn	Penyaji

No	Nama	Ricikan	Keterangan
1.	Wahyu Widayana	Bonang Barung	Semester VII
2.	Wulandari Dwi P	Bonang Penerus	Semester VIII
3.	Guntur Saputro	Penunthung	Semester VIII
4.	Yusuf Sofyan	Demung 1	Semester VIII
5.	Frendi Sandofa	Demung 2	Semester VIII

6.	Rizki Ainanda Utami	Saron 1	Semester VIII
7.	Leny Nur Ekasari	Saron 2	Semester VIII
8.	Agus Styanto	Saron 3	Semester VIII
9.	Vidianna	Saron 4	Semester VIII
10.	Suharno	Saron Penerus	Semester VIII
11.	Citraanggada	Kenong	Semester VIII
12.	Cahya Fajar	Kethuk	Semester VIII
13.	Reza Pangestu	Kempul	Semester VIII
14.	Brian Febrianto	Gender Penerus	Semester VIII
15.	Harun Ismail	Siter	Semester VIII
16.	Ferdiyan Trisangga	Suling	Semester VIII
17.	Satrio Wibowo	Gambang	Semester VIII
18.	Mohamad cairudin	Gerong I	Semester VIII
19.	Rinto	Gerong II	Semester VIII
20.	Roshid Sulistyو	Gerong III	Semester VIII
21.	Dhiky Ndaru	Gerong VI	Semester VIII

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

1.	Nama	Prasetyo
2.	Tempat/Tgl. Lahir	Boyolali / 25 April 1997
3.	Alamat Rumah	Dk. Sidomulyo Rt 12 Rw 03 Sumbung, Cepogo, Boyolali
4.	Telpon	085814541187
5.	Alamat e-mail	Prasetyosul@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Th. Lulus
1.	SDN 01 Sumbung	Tegalarum, sumbung, Cepogo	2009
2.	SMP Negeri 2 Cepogo	Sidosari, Gedangan, cepogo, Boyolali	2012
3.	SMK N 8 Surakarta	Jl. Sangihe kepatihan wetan, Jebres, Surakarta	2015